

Bagaimana Inklusi Keuangan Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan
Ketimpangan Pendapatan di Dunia?

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Annisa Zanuar Rahma

NIM : 18313284

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2021

Bagaimana Inklusi Keuangan Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan
Ketimpangan Pendapatan di Dunia?

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Annisa Zanuar Rahma

Nomor Mahasiswa : 18313284

Program Studi : Ekonomi pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh – sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Desember 2021

Penulis,



Annisa Zanuar Rahma

PENGESAHAN

Bagaimana Inklusi Keuangan Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan
Ketimpangan Pendapatan di Dunia?

Nama : Annisa Zanuar Rahma
Nomor Mahasiswa : 18313284
Program Studi : Ekonomi pembangunan

Yogyakarta, 12 Desember 2021

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Faaza Fakhrunnas, S.E., M.Sc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Bagaimana Inklusi Keuangan Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan
Ketimpangan Pendapatan di Dunia?

Disusun Oleh : Annisa Zanuar Rahma

Nomor Mahasiswa : 18313284

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 13 Januari 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Faaza Fakhrunnas,,S.E., M.Sc.

Penguji : Achmad Tohirin,Drs.,M.A., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan segala kehendak dan ridho-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan segala kelancaran. Rasa syukur dan nikmat yang sebesar-besarnya, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada Allah SWT, dengan segala rahmat dan karunia-Nya telah meridhoi penulis untuk menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Zaenal dan Ibu Sri Hayati yang selalu memberikan doa dan dukungan penuh hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan tanpa pamrih hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Semua kerabat dan teman penulis, yang selalu memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb,

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Salawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam.

Skripsi dengan judul “Bagaimana Inklusi Keuangan Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Dunia?” di susun guna memenuhi syarat meraih gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Selama proses penulisan skripsi ini, tidak lepas bantuan dari berbagai pihak. Sehingga, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Allah SWT, dengan segala rahmat dan karunia-Nya telah meridhoi penulis untuk menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Zaenal dan Ibu Sri Hayati yang selalu memberikan doa dan dukungan selama proses penyusunan skripsi
3. Bapak Faaza Fakhrunnas, S.E., M.Sc., selaku dosen pembimbing terbaik yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih telah sabar membimbing penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.S.c., Ph.D selaku Rektor Univeristas Islam Indonesia

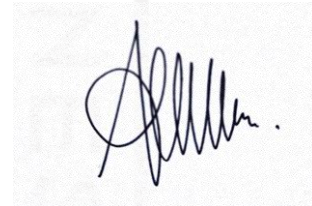
7. Seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 10 Desember 2021

Penulis,



Annisa Zanuar Rahma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.3.1. Tujuan Penelitian	9
1.3.2. Manfaat Penelitian	10
1.4. Sistematika Penulisan	11
BAB II	13
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1. Kajian Pustaka	13
2.2. Landasan Teori.....	22
2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi	22
2.2.2. Teori Ketimpangan Pendapatan	27
2.2.3. Teori Inklusi Keuangan	33
2.2.4. Hipotesis Penelitian	37
BAB III.....	38

METODE PENELITIAN	38
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data	38
3.2. Definisi Variabel Operasional	39
3.2.1. Variabel Independen	40
3.2.2. Variabel Dependen	42
3.2.3. Variabel Pelengkap	44
3.3. Metode Analisis	45
3.3.1. Metode Common Effect	46
3.3.2. Metode Fixed Effect	46
3.3.3. Metode Random Effects	47
3.3.4. Uji Kesesuaian Model	47
3.3.5. Uji Regresi	50
3.4. Pengujian Asumsi Klasik	53
3.5. Persamaan Model Penelitian	54
BAB IV	56
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	56
4.1. Hasil Analisis Penelitian	56
4.1.1. Statistik Deskriptif	57
4.1.2. Korelasi Antar Variabel	60
4.1.3. Hasil Uji Regresi Data Panel	63
4.2. Evaluasi Hasil	83
4.2.1. Pertumbuhan Ekonomi	83
4.2.2. Ketimpangan Pendapatan	98
4.2.3. Analisis Perbandingan	110
BAB V	116
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	116
5.1. Kesimpulan	116
5.2. Implikasi	119
DAFTAR PUSTAKA	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dalam Tahunan	1
Gambar 1.2 Persentase Rekening Lembaga Keuangan Usia 15 tahun keatas	3
Gambar 2.1 Fungsi Produksi Harrod-Domar.....	23
Gambar 2.2 Ekuilibrium dalam Model Pertumbuhan Solow	26
Gambar 2.3 Kurva Lorenz.....	29
Gambar 2.4 Pengukuran Koefisien Gini	30
Gambar 2.5 Kurva U Terbalik Simon Kuznets	32

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Variabel Operasional Penelitian.....	39
Tabel 4.1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	57
Tabel 4.2. Korelasi Antar Variabel pada Negara Low Income.....	60
Tabel 4.3. Korelasi Antar Variabel pada Negara Lower Middle Income.....	61
Tabel 4.4. Korelasi Antar Variabel pada Negara Upper Middle Income.....	62
Tabel 4.5. Korelasi Antar Variabel pada Negara High Income.....	62
Tabel 4.6. Hasil Uji Regresi Data Panel terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Low Income.....	64
Tabel 4.7. Hasil Uji Regresi Data Panel terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Lower Middle Income.....	66
Tabel 4.8. Hasil Uji Regresi Data Panel terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Upper Middle Income.....	69
Tabel 4.9. Hasil Uji Regresi Data Panel terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara High Income.....	72
Tabel 4.10. Hasil Uji Regresi Data Panel terhadap Ketimpangan Pendapatan di Negara Low Income.....	74
Tabel 4.11. Hasil Uji Regresi Data Panel terhadap Ketimpangan Pendapatan di Negara Lower Middle Income.....	76
Tabel 4.12. Hasil Uji Regresi Data Panel terhadap Ketimpangan Pendapatan di Negara Upper Middle Income.....	79
Tabel 4.13. Hasil Uji Regresi Data Panel terhadap Ketimpangan Pendapatan di Negara High Income.....	81
Tabel 4.14 Hasil Estimasi Model Terpilih pada Pertumbuhan Ekonomi.....	83
Tabel 4.15. Hasil Estimasi Model Terpilih pada Ketimpangan Pendapatan.....	98

ABSTRAK

Inklusi keuangan merupakan elemen penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Ketersediaan akses layanan masyarakat yang mudah dan dapat memfasilitasi seluruh kalangan masyarakat. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di dunia berdasarkan kategori pendapatannya. Analisis regresi data panel statis digunakan dalam penelitian ini. Objek penelitian sebanyak 440 observasi dengan data sekunder menggunakan data *cross-section* dan *time-series* selama 11 tahun, yakni tahun 2010 – 2020, dan menggunakan objek dari 40 negara di dunia berdasarkan kategori pendapatannya. Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa inklusi keuangan memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan jika diestimasi dengan variabel pelengkap, inflasi, dan supremasi hukum. Dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi, inklusi keuangan terbukti berpengaruh pada kategori negara berpenghasilan menengah ke bawah dan negara berpenghasilan tinggi. Sementara itu, dari sisi dampaknya terhadap ketimpangan pendapatan, inklusi keuangan terbukti berdampak pada negara-negara dengan kategori pendapatan menengah ke bawah dan menengah ke atas. Hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi negara-negara berdasarkan kategori pendapatannya untuk meningkatkan inklusi keuangan sehingga dapat dicapai kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui inklusi keuangan.

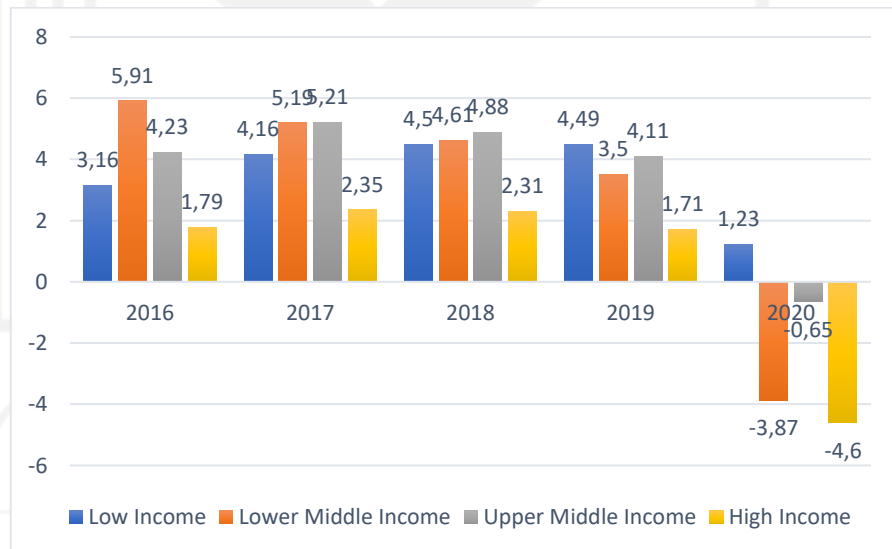
Kata Kunci: Inklusi Keuangan, Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Analisis Data Panel

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selama satu setengah tahun berlangsung, pandemi covid-19 telah memberikan dampak yang buruk bagi perekonomian global, terutama dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Negara di seluruh dunia terus berupaya untuk melakukan pemulihan ekonomi pasca resesi yang dampaknya dinilai paling kuat dari krisis sebelumnya. *International Monetary Fund* memproyeksikan ekonomi global tumbuh menjadi 6,0 persen pada tahun 2021 setelah sebelumnya berada pada angka -3,2 di tahun 2020 (IMF, 2021). Proyeksi pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan pada aktivitas perekonomian terutama di negara maju dan kegiatan vaksinasi diseluruh dunia yang memicu peningkatan aktivitas masyarakat.



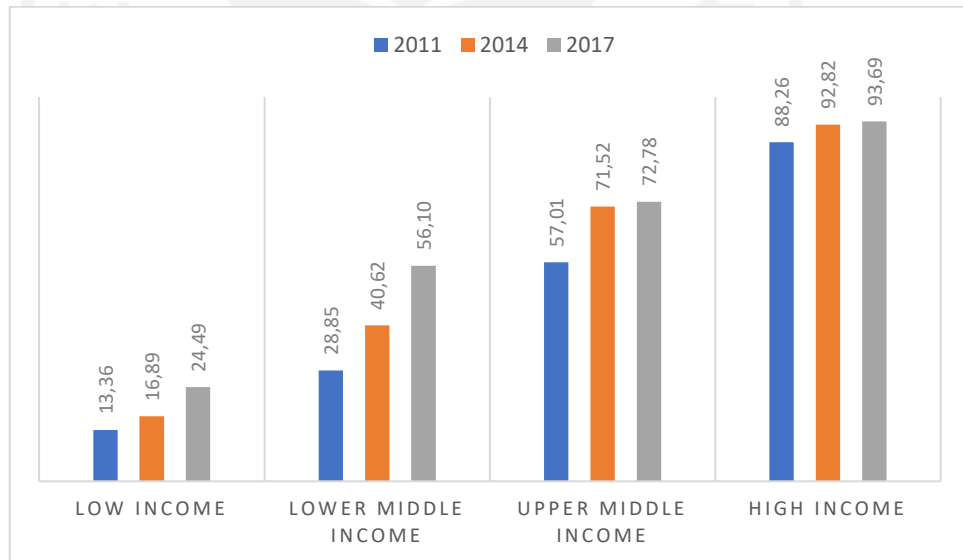
Sumber : *www.worldbank.org*

Gambar 1.1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dalam Tahunan (*World Bank, 2021*)

Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pertumbuhan produk domestik bruto dalam periode tahunan menunjukkan penurunan selama satu tahun terakhir yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Hal ini memberikan informasi bahwa pandemi covid-19 memberikan dampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi pada seluruh negara di dunia. Penurunan paling tajam terjadi pada negara dengan kategori *high income*, yaitu turun menjadi sebesar -4,6 persen. Hal ini dikarenakan negara dengan kategori *high income* memegang peran kunci sebagai sumber perekonomian dunia, sehingga dampaknya terasa lebih besar. Sedangkan, negara pada kategori *lower middle income* secara agregrat mengalami penurunan menjadi sebesar -3,87 persen, kategori negara *upper middle income* turun sebesar -0,65 persen dan negara *low income* secara agregrat mengalami penurunan pertumbuhan menjadi 1,23 persen.

Penurunan pertumbuhan ekonomi ini diikuti oleh penurunan pada berbagai bidang kehidupan masyarakat, salah satunya adalah ketimpangan pendapatan yang diperburuk dengan kondisi kemiskinan ekstrim. Peningkatan kemiskinan ekstrem diikuti dengan peningkatan kekayaan pada miliader, yang pada akhirnya berdampak pada ketidaksetaraan pendapatan (Ferreira, 2021). Ketimpangan pendapatan tidak hanya terjadi pada negara dengan pendapatan rendah saja, namun negara kaya juga turut mengalami kontraksi ekonomi yang bahkan dapat lebih besar daripada negara berpendapatan rendah (McCann & Matenga, 2021). Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses layanan masyarakat yang mengarah pada pemenuhan layanan dasar masyarakat terutama pada sektor keuangan melalui inklusi keuangan. Inklusi keuangan telah menjadi agenda reformasi dunia karena memiliki potensi yang besar dalam memutus lingkaran setan kemiskinan dan menurunkan ketimpangan pendapatan (Omar & Inaba, 2020).

Akses layanan keuangan masyarakat telah menjadi bagian penting dari sebuah proses pembangunan di berbagai negara. Peningkatan akses layanan keuangan masyarakat memberikan dampak positif pada sektor keuangan yang kemudian dapat menjadi kekuatan pendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan akses keuangan memiliki kemampuan untuk mempercepat alokasi sumber daya produktif yang efisien sehingga dapat mengurangi biaya modal (Nwafor & Yomi, 2018). Dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui akses layanan keuangan yang memadai, maka hal ini dapat meningkatkan kegiatan pembiayaan keuangan yang terjangkau. Melalui praktik pembiayaan inklusif, dapat meningkatkan kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan sehingga dapat mengurangi aktivitas kredit non-formal seperti rentenir yang dapat melakukan kegiatan manipulatif (Onaolapo, 2015).



Sumber : *www.worldbank.org*

Gambar 1. 2. Persentase Rekening Lembaga Keuangan Usia 15 tahun keatas (*World Bank, 2021*)

Persentase rekening lembaga keuangan usia 15 tahun keatas menunjukkan masyarakat yang memiliki rekening, baik atas nama sendiri maupun bersama dengan orang lain di bank atau lembaga keuangan lainnya. Data tersebut diperoleh berdasarkan hasil survei *Global Financial Index Database* yang dilakukan oleh *World Bank* pada kurun waktu 2011, 2014, dan 2017. Secara keseluruhan, masyarakat usia 15 tahun ke atas yang memiliki rekening lembaga keuangan mengalami peningkatan di seluruh dunia. Berdasarkan kategorinya, dapat disimpulkan bahwa kondisi pendapatan suatu negara memberikan pengaruh terhadap ketersediaan layanan akses masyarakat pada sektor keuangan. Hal ini dibuktikan oleh persentase pemilik rekening di lembaga keuangan pada negara *high income* yang menunjukkan angka tertinggi, yaitu sebesar 88,26%, 92,82%, dan 93,69. Angka ini berbeda jauh dengan negara pada kategori *low income* yang persentasenya hanya berkisar pada 13,36%, 16,89%, dan 24,50%.

Inklusi keuangan telah memberikan peranan penting dalam membangun dan mengembangkan infrastruktur keuangan yang kuat dan efisien sehingga dapat memfasilitasi peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Keberadaan inklusi keuangan dapat mencegah munculnya sektor keuangan yang tidak terorganisir dan sifatnya eksploitatif (Sharma, 2016). Saat ini, penyusun kebijakan di berbagai negara telah mengambil berbagai langkah untuk dapat meningkatkan akses layanan keuangan kepada masyarakat. Inklusi keuangan saat ini telah menjadi prioritas kebijakan di banyak negara dalam sektor keuangan. Menurut laporan McKinsey Global Institute, inklusi keuangan terbukti memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh dan pencapaian tujuan pembangunan yang lebih luas. Selain itu, inklusi keuangan dapat menciptakan sistem keuangan yang stabil dalam

memobilisasi sumber daya domestik melalui tabungan nasional sehingga dapat meningkatkan pendapatan negara (UNCDF, 2021).

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu ukuran keberhasilan sebuah negara yang ditentukan berdasarkan pendapatan. Ukuran pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh PDB per kapita, yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk suatu negara. Dalam konteks pertumbuhan sektor keuangan yang mengarah pada inklusi keuangan, perlu diwujudkan dalam kemudahan akses dan ketersediaan layanan keuangan formal seperti deposito bank, kredit, serta asuransi bagi seluruh masyarakat (Kim et al., 2018). Melalui ketersediaan akses layanan keuangan yang memadai, tentunya dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Keterkaitan antara sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi riil telah berkembang menjadi konsep *trickle-down effect* yang berarti inklusi keuangan dapat mengurangi kemiskinan karena distribusi pendapatan kemudian akhirnya dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi (Beck et al., 2007).

Penerapan inklusi keuangan yang telah diadopsi oleh berbagai negara di dunia bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui akses pelayanan dasar dalam sektor keuangan. Secara tidak langsung, inklusi keuangan ini ditujukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif melalui pengurangan kemiskinan, pemerataan pendapatan, peningkatan pembangunan, dan stabilitas sistem keuangan (Bank Indonesia, 2014). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat. Permasalahan terkait kemiskinan dan ketimpangan pendapatan masih menjadi hal yang tidak dapat dihindari oleh berbagai negara, sekalipun negara dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, melalui peningkatan pada inklusi keuangan ini dapat memberikan akses

pelayanan pada sektor keuangan sehingga masyarakat dapat menikmati kemudahan dalam mengakses layanan perbankan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Bank Dunia mengklasifikasikan setiap negara berdasarkan tingkatan pendapatannya, yaitu negara dengan penghasilan rendah (*low income*), negara penghasilan menengah ke bawah (*lower middle income*), negara penghasilan menengah ke atas (*upper middle income*), dan negara penghasilan tinggi (*high income*). Klasifikasi negara ini dihitung berdasarkan *Gross National Income per capita*, dengan kategori *low income* kurang dari \$1.045, kategori *lower middle income* dengan *GNI per capita* antara \$1.046-\$4095, kategori negara *upper middle income* \$4.096-\$12.695, dan kategori negara *high income* dengan *GNI per capita* lebih dari \$12.696 (World Bank, 2021). Pembagian klasifikasi negara berdasarkan tingkat pendapatan ini menunjukkan kondisi perekonomian suatu negara yang tentunya menjadi salah satu faktor penyebab tinggi atau rendahnya inklusi keuangan pada setiap negara. Menurut Kabakova & Plaksenkov (2018), inklusi keuangan suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor pada pasar keuangan, tetapi juga ditentukan pada seluruh ekosistem, termasuk kondisi perekonomian, sosial (Robert et al., 2014), politik (Beck et al., 2009), dan kemajuan teknologi (Adner & Kapoor, 2010).

Berdasarkan kategori pendapatan tersebut, perlu diketahui bagaimana penerapan inklusi keuangan dapat memiliki pengaruh dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pengurangan ketimpangan pendapatan pada negara berdasarkan kategori tingkat pendapatannya. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Demirgüç-Kunt & Klapper (2013), dan Allen et al., (2016), menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan indikator proksi PDB per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variasi inklusi keuangan dalam tingkat penetrasi rekening, kegiatan simpan

pinjam antara negara berpenghasilan rendah, berpenghasilan menengah, dan berpenghasilan tinggi. Penelitian mengenai inklusi keuangan yang membandingkan dengan kategori negara sekaligus yaitu *low income*, *lower middle income*, *upper middle income*, dan *high income* belum banyak dilakukan. Sebagian besar hanya meneliti pada skala yang lebih kecil pada kategori tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2020) pada negara berkembang di kawasan Asia memberikan hasil bahwa semua dimensi inklusi keuangan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan stabilitas keuangan.

Inklusi keuangan telah memberikan kontribusi bagi pengembangan sektor keuangan yang secara tidak langsung memberikan efek terhadap pengurangan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan sehingga dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu, melalui peningkatan layanan akses keuangan yang memadai dan dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Inklusi keuangan memiliki kemampuan untuk memastikan peningkatan akses masyarakat dalam penyediaan layanan keuangan yang efisien dan percepatan penciptaan modal yang dapat memberikan peluang bagi masyarakat miskin (Dupas et al., 2016). Oleh karena itu, pengembangan sistem keuangan inklusif menjadi sebuah solusi yang tepat untuk meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan kategori negara berdasarkan tingkat pendapatan ini memberikan implikasi pada ketersediaan akses layanan keuangan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan kondisi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang banyak dijumpai di negara dengan kategori menengah dan rendah. Rendahnya inklusi keuangan di negara dengan kondisi ketimpangan pendapatan yang tinggi menyebabkan marginalisasi orang miskin dikarenakan

ketidaksetaraan peluang ekonomi (Nwafor & Yomi, 2018). Oleh karena itu, penyediaan akses layanan keuangan kepada masyarakat sangat diperlukan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi yang inklusif di semua negara. Dengan membandingkan tingkat inklusi keuangan berdasarkan kategori pendapatan, maka dapat memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk meningkatkan penyediaan akses layanan keuangan masyarakat. Terutama untuk negara dengan kategori *low income* maupun *middle income* untuk dapat mengadopsi dan menyesuaikan kebijakan terkait penyediaan akses layanan masyarakat untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang inklusif.

Kontribusi penelitian ini difokuskan untuk menyempurnakan penelitian terdahulu terkait pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Erlando et al., (2020) yang meneliti pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia Timur, Omar & Inaba (2020) meneliti di negara berkembang, Ratnawati (2020) meneliti di Asia, Chu Khanh (2019) meneliti faktor penentu inklusi keuangan, dan Nwafor & Yomi (2018) yang meneliti hubungan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Selain itu, penelitian ini memberikan *point* yang berbeda dengan membandingkan tingkat inklusi keuangan di dunia berdasarkan kategori pendapatannya, yaitu *low income*, *lower middle income*, *upper middle income* dan *high income*. Sehingga, *point of view* yang disajikan dalam penelitian ini dapat memberikan perspektif baru bagaimana melihat perbandingan tingkat inklusi keuangan di dunia berdasarkan kategori pendapatannya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Bagaimana Inklusi Keuangan memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Dunia?”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan yang diukur dengan jumlah cabang bank umum terhadap pertumbuhan ekonomi?
2. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan yang diukur dengan proporsi pinjaman terhadap PDB terhadap pertumbuhan ekonomi?
3. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan yang diukur dengan jumlah cabang bank umum terhadap ketimpangan pendapatan?
4. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan yang diukur dengan proporsi pinjaman terhadap PDB terhadap ketimpangan pendapatan?
5. Apakah terdapat perbedaan tingkat inklusi keuangan yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara *low income*, *lower middle income*, *upper middle income*, dan *high income*?
6. Apakah terdapat perbedaan tingkat inklusi keuangan yang memengaruhi ketimpangan pendapatan di negara *low income*, *lower middle income*, *upper middle income*, dan *high income*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh inklusi keuangan yang diukur dengan jumlah cabang bank umum terhadap pertumbuhan ekonomi di dunia berdasarkan kategori pendapatan
2. Mengetahui pengaruh inklusi keuangan yang diukur dengan proporsi pinjaman terhadap PDB terhadap pertumbuhan ekonomi di dunia berdasarkan kategori pendapatan

3. Mengetahui pengaruh inklusi keuangan yang diukur dengan jumlah cabang bank umum terhadap ketimpangan pendapatan di dunia berdasarkan kategori pendapatan
4. Mengetahui pengaruh inklusi keuangan yang diukur dengan proporsi pinjaman terhadap PDB terhadap ketimpangan pendapatan di dunia berdasarkan kategori pendapatan
5. Mengetahui perbedaan faktor utama inklusi keuangan yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara dengan kategori *low income*, *middle income*, dan *high income*.
6. Mengetahui perbedaan faktor utama inklusi keuangan yang memengaruhi ketimpangan pendapatan di negara dengan kategori *low income*, *middle income*, dan *high income*.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis bagi pihak akademisi sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait inklusi keuangan. Kemudian, melalui pemahaman mengenai inklusi keuangan yang lebih, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih luas terkait penerapan inklusi keuangan di dunia. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait tingkat inklusi keuangan masing – masing negara di dunia berdasarkan ketegori pendapatannya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara ilmiah dalam meningkatkan pengetahuan.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi industri lembaga keuangan baik bank maupun bukan bank dalam merumuskan suatu kebijakan. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi industri dalam menciptakan suatu produk layanan keuangan yang disesuaikan dengan kondisi negaranya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan

produk dan akses layanan keuangan yang tepat dan merata. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi bagi industri dalam menciptakan pelayanan keuangan bagi masyarakat yang tepat.

Selain itu, bagi pemerintah atau pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk digunakan sebagai rumusan kebijakan. Terutama kebijakan dalam memberikan pelayanan keuangan yang merata bagi seluruh masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan produk dan kualitas layanan keuangan kepada masyarakat. Sehingga, penelitian ini dapat membantu pemerintah di berbagai negara untuk meningkatkan akses layanan keuangan masyarakat.

1.4. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terkait penelitian ini, maka dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri atas beberapa bab pembahasan, sebagai berikut :

I. Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis memberikan pembahasan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

II. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini mengurai pembahasan terkait kajian pustaka yang berisi pengkajian hasil dari penelitian terdahulu, serta membahas terkait teori – teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang akan diteliti.

III. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan terkait jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

IV. Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini memaparkan terkait hasil analisis yang dilakukan dan menyajikan hasil pembahasannya.

V. Bab V Simpulan dan Implikasi

Bab ini memaparkan mengenai kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis penelitian dan memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian, penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis menggali informasi mengenai teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut dilakukan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan dalam melakukan penelitian. Teori dan konsep tersebut digunakan untuk memperjelas variabel yang akan diteliti sebagai perumusan hipotesis, penyusunan instrumen penelitian, dan sebagai dasar dalam pembahasan penelitian. Oleh karena itu, hal ini sangat penting untuk dilakukan agar penelitian dapat diketahui kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia praktisi. Kajian pustaka ini berisi 15 penelitian, penulis mengelompokkan penelitian terdahulu dengan mengurutkan dari 10 penelitian yang relevan dan 5 penelitian yang paling relevan untuk digunakan sebagai rujukan utama.

Diantaranya yang pertama menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Vo, Nguyen, dan Thi-Hong Van (2021) yang melakukan penelitian dengan judul *“Financial Inclusion and Stability in the Asian Region Using Bank Level Data”* dengan menggunakan teknik regresi OLS dan model GMM. Penelitian ini menggunakan data panel dengan sampel 3701 bank di seluruh negara di Asia pada periode 2008-2017. Periode ini dipilih berdasarkan ketersediaan data dan memasukkan krisis keuangan global pada tahun 2008 dan 2009. Hasil regresi OLS mengkonfirmasi kontribusi positif dan signifikan dari inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem ekonomi di negara Asia melalui perluasan investasi dan tabungan. Hasil ini menunjukkan bahwa bank dapat memanfaatkan tabungan yang lebih besar dan simpanan yang lebih ekstensif oleh rumah tangga pedesaan untuk membantu membiayai aktivitas pinjaman.

Selain itu, berdasarkan model GMM dinamis, inklusi keuangan secara positif dan statistik berkontribusi pada stabilitas di kawasan Asia. Namun, apabila krisis diperhitungkan, inklusi keuangan secara negatif dan statistik berkontribusi pada stabilitas sektor perbankan di kawasan Asia.

Kedua, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nguyen (2021) yang melakukan penelitian dengan judul *“Measuring Financial Inclusion : a Composite Financial Inclusion Index for Developing Countries”* bertujuan untuk mengukur tingkat inklusi keuangan di negara berkembang melalui pembangunan metode pengukuran inklusi keuangan yang baik untuk menilai dan membandingkan tingkat inklusi keuangan di negara berkembang. Metode pengukuran inklusi keuangan menggunakan pengembangan indeks inklusi keuangan komposit dengan metode nonparametrik dan parametrik serta menggunakan metode PCA untuk menemukan bobot yang sesuai dengan metode parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai inklusi keuangan yang lebih besar secara positif dapat dipengaruhi oleh banyaknya rumah tangga yang memiliki rekening di lembaga keuangan. Indeks inklusi keuangan yang diteliti relatif lebih baik dan lebih objektif dalam memprediksi perubahan indikator berbasis rumah tangga dan indeks inklusi keuangan. Hal ini karena teknik PCA menghitung indeks dengan mempertimbangan variasi dalam satu set variabel tertentu dan mengembangkan indeks sedemikian rupa sehingga menginterpretasikan variasi maksimum dalam satu variabel tertentu.

Ketiga, Grohmann, Klühs, dan Menkhoff (2018) melakukan penelitian dengan judul *“Does Financial Literacy Improve Financial Inclusion? Cross Country Evidence”* yang bertujuan untuk menjelaskan inklusi keuangan dengan variabel sisi permintaan, yaitu literasi keuangan bersama dengan penawaran jasa keuangan. Metode analisis menggunakan analisis regresi OLS sederhana dan regresi respons fraksional dengan menggunakan variabel untuk mengukur literasi keuangan adalah risiko diversifikasi, inflasi, suku bunga, dan bunga

majemuk. Hasil analisis menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara literasi keuangan dengan proporsi penduduk yang memiliki rekening bank, PDB per kapita juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepemilikan rekening bank. Peningkatan literasi keuangan dalam suatu populasi memiliki efek untuk meningkatkan kepemilikan akun di negara dengan pemahaman keuangan yang rendah. Untuk itu, peningkatan literasi keuangan merupakan pilihan yang tepat untuk meningkatkan inklusi keuangan.

Berbeda dengan Grohmann et al., (2018), Siddik dan Kabiraj (2018) melakukan penelitian dengan judul *“Does Financial Inclusion Induce Financial Stability? Evidence from Cross-Country Analysis”* dengan tujuan untuk menyelidiki apakah inklusi keuangan berkontribusi terhadap stabilitas keuangan negara yang diukur dengan z -score. Metode analisis yang digunakan adalah estimasi panel dinamis GMM dengan menggunakan data panel berdasarkan hasil *Global Financial Development Database* mengambil data *time series* lintas negara periode tahun 2001-2013. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah kredit dan pinjaman yang diberikan kepada UKM, maka akan semakin rendah kemungkinan gagal bayar yang menunjukkan stabilitas sistem keuangan yang baik. Kemudian, PDB per kapita memberikan dampak positif yang signifikan pada variabel z -score negara – negara dengan pendapatan lebih tinggi cenderung tidak stabil secara finansial.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Le, Chuc, Taghizadeh-Hesary (2019) yang melakukan penelitian mengenai *“Financial Inclusion and its Impact on Financial Efficiency and Sustainability : Empirical Evidence from Asia”* untuk menguji tren inklusi keuangan di Asia dan dampaknya terhadap efektivitas keuangan serta stabilitas keuangan di kawasan Asia. Metode analisis yang digunakan adalah *Principal Component Analysis (PCA)* dan *Feasible Generalized Least Squares (FGLS)* dengan menggunakan data panel yang diperoleh dari *World Bank’s Global Financial Development Database* mengambil sampel 31 negara di kawasan

Asia periode 2004-2016. Hasil analisis menunjukkan inklusi keuangan berdampak signifikan dan positif terhadap efisiensi keuangan di seluruh negara sampel. Temuan hubungan positif antara inklusi keuangan dengan keberlanjutan keuangan dapat dijelaskan karena ada efek menguntungkan yang dibawa oleh inklusi keuangan, seperti diversifikasi asset bank. Oleh karena itu, hal ini dapat mengurangi risikonya sehingga dapat meningkatkan stabilitas sistem keuangan berbasis simpanan dan mengurangi risiko likuiditas serta dapat meningkatkan transmisi kebijakan moneter.

Penelitian selanjutnya dengan judul *“Financial Inclusion and Economic Growth in OIC Countries”* yang dilakukan oleh Kim, Yu, dan Hassan (2018) ini ditujukan untuk mengkaji pengaruh inklusi keuangan terhadap difusi sistem keuangan pengaduan syariah terhadap pembangunan ekonomi dengan memperkirakan hubungan dinamis antara inklusi keuangan dan pembangunan ekonomi menggunakan data panel di negara *Organization of Islamic Cooperation*. Variabel penelitian yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah PDB per kapita, makroekonomi; inflasi tahunan, tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran, partisipasi sekolah untuk pendidikan dasar, persentase perdagangan dari PDB, dan variabel inklusi keuangan yang diperoleh dari hasil *Financial Access Survey*. Hasil analisis berdasarkan model GMM menunjukkan pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi otomatis dengan proksi variabel inklusi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki efek positif secara keseluruhan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara – negara OIC seiring berjalannya waktu.

Berbeda dengan Kim et al., (2018), Khera et al., (2021) melakukan penelitian dengan judul *“Is Digital Financial Inclusion Unlocking Growth?”* dengan menggunakan metode regresi *cross-section* menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Global Findex tahun 2011-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan

ekonomi. Kontribusi baru dari penelitian ini adalah dengan menambahkan variabel yang mengukur indeks inklusi keuangan digital. Analisis variabel *instrument cross-sectional* menegaskan bahwa komponen eksogen dari inklusi keuangan digital memiliki pengaruh positif dengan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan inklusi keuangan digital dalam pembayaran terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi tahunan hingga 2,2 poin. Namun, penelitian ini belum mempertimbangkan dampak pada investasi yang didorong oleh kredit *fintech*, karena kekurangan daya lintas negara.

Selanjutnya, penelitian yang menjadi rujukan dilakukan oleh Onaolapo (2015) dengan judul *Effects of Financial Inclusion on The Economic Growth of Nigeria* pada tahun 1982-2012 menggunakan model estimasi *Ordinary Least Square*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Variabel independen penelitian yang digunakan yaitu jumlah cabang bank umum, pinjaman bank ke daerah pedesaan, giro dari daerah pedesaan, dana skema penjaminan kredit pertanian bank sentral dan variabel dependennya adalah produk domestik bruto. Hasil analisis menunjukkan variabel inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, pemerintah perlu memperhatikan pelaksanaan langkah – langkah untuk meningkatkan inklusi keuangan dapat tercapai secara maksimal.

Acuan penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan adalah penelitian oleh Chu Khanh (2019) yang melakukan penelitian dengan judul “*Determinants of Financial Inclusion : Comparing high, middle, low-income Countries*” dengan menggunakan estimasi probit yang ditujukan untuk mengkaji faktor penentu inklusi keuangan di negara berdasarkan kategori tingkat penghasilan negara yaitu negara berpenghasilan rendah, menengah, dan berpenghasilan tinggi.. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang lebih tinggi mengurangi kemungkinan pengambilan pinjaman informal hanya ketika suatu

negara berpindah dari tingkat pendapatan rendah ke tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa substitusi antara kredit formal dan informal didasarkan pada tingkat pendapatan hanya di negara dengan kategori *high-income* saja. Untuk membatasi praktik pinjaman informal dan mendorong praktik pinjaman formal, lebih sering digunakan pada negara dengan kategori *middle-income*.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Nwafor dan Yomi (2018) dengan judul *The Nexus between Financial Inclusion and Economic Growth : Evidence from Nigeria* bertujuan untuk menganalisis hubungan antara inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pertumbuhan PDB. Sedangkan, variabel independen yang digunakan adalah luas penawaran uang terhadap PDB, kredit bank terhadap PDB, simpanan bank umum dari daerah pedesaan, pinjaman bank umum ke daerah pedesaan, rasio pinjaman bank umum terhadap simpanan, pinjaman bank umum UKM. Metode analisis yang digunakan menggunakan *Two-staged least square regression*. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara bergantian inklusi keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Dalam kasus Nigeria, sebagai negara berkembang, lebih aman untuk menggunakan inklusi keuangan sebagai alat untuk mendorong ekonomi inklusif, bukan untuk menumbuhkan sektor keuangan.

Setelah pemaparan 10 penelitian terkait yang relevan, penelitian yang menjadi acuan utama adalah penelitian oleh Erlando, Riyanto, dan Masakazu (2020) dengan judul *“Financial Inclusion, Economic Growth, and Poverty Alleviation : Evidence from Eastern Indonesia”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah inklusi keuangan memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan di Indonesia Timur. Analisis penelitian ini menggunakan data panel pada 12 provinsi di Indonesia Timur dengan menggunakan Model Kausalitas Bivariat (VAR) dari Toda-

Yomamoti dan Regresi Otomatis Vektor Panel Dinamis (PVAR). Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, pendidikan, infrastruktur, dan inklusi keuangan. Kemudian, variabel indeks inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien variabel indeks inklusi keuangan bertanda negatif memiliki arti bahwa peningkatan indeks berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.

Rujukan penelitian yang menjadi acuan selanjutnya adalah dari Ratnawati (2020) untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan yang diukur dengan tiga dimensi terhadap pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan stabilitas keuangan di negara Asia. Penelitian yang berjudul *“The impact of Financial Inclusion on Economic Growth, Poverty, Income Inequality, and Financial Stability in Asia”* menggunakan analisis data panel dinamis dengan model *Generalized Method of Moments*. Hasil analisis menunjukkan inklusi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia dengan tingkat signifikansi 1%, yang berarti pertumbuhan ekonomi lembaga keuangan di Asia dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan estimasi GMM, hanya terdapat satu indikator inklusi keuangan yang menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah pinjaman dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah kredit yang disalurkan perbankan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Kemudian, berdasarkan hasil estimasi GMM, inklusi keuangan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Asia. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah peningkatan dan perluasan jumlah bank umum akan memfasilitasi akses layanan keuangan bagi masyarakat miskin sehingga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan.

Penelitian yang menjadi acuan selanjutnya merupakan hasil penelitian oleh Omar dan Inaba (2020) yang melakukan penelitian dengan judul “*Does Financial Inclusion Reduce Poverty and Income Inequality in Developing Countries? A panel data analysis*”. Dengan menggunakan model ekonometrika yaitu regresi panel dinamis dengan model yang tepat adalah *fixed effect*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak inklusi keuangan terhadap pengurangan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan serta determinan dan efek kondisionalnya di 116 negara berkembang. Hasil estimasi *fixed effect* menunjukkan bahwa negara dengan volatilitas inflasi yang tinggi cenderung mengalami tingkat inklusi keuangan yang lebih rendah, karena adanya penurunan nilai tabungan dalam sistem keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa negara dengan tingkat distribusi pendapatan yang sangat miring menyebabkan inklusi keuangan rumah tangga yang memburuk karena mereka akan memblokir atau memanipulasi reformasi keuangan untuk mempertahankan pendapatan yang tinggi. Kemudian, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara inklusi keuangan dengan ketimpangan pendapatan. Hal ini menyiratkan bahwa inklusi keuangan yang lebih tinggi efektif dalam mengurangi ketimpangan pendapatan di negara berkembang.

Selanjutnya, acuan penelitian yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2016) berjudul “*Nexus between Financial Inclusion and Economic Growth : Evidence from the Emerging Indian Economy*” bertujuan untuk menilai hubungan antara dimensi luas inklusi keuangan dan pembangunan ekonomi dari ekonomi India yang sedang berkembang. Model yang digunakan adalah *vector autoregression* dan uji kausalitas *granger*. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan berbagai dimensi inklusi keuangan. Analisis kausalitas *granger* mengungkapkan kausalitas dua arah antara jangkauan geografis dan pembangunan ekonomi dan kausalitas searah antara jumlah rekening simpanan. Hasil ini menggambarkan

peran positif penetrasi perbankan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara dan menunjukkan adanya hubungan *lag* antara indikator inklusi keuangan dengan pertumbuhan ekonomi.

Terakhir, penelitian yang menjadi acuan adalah penelitian dengan judul *“Financial Inclusion and Stability in MENA: Evidence from Poverty and Inequality”* yang bertujuan untuk menilai secara empiris dampak inklusi keuangan terhadap ketimpangan pendapatan, kemiskinan dan stabilitas sistem keuangan di beberapa negara MENA. Penelitian ini menggunakan variabel jumlah ATM per 100,000 orang dewasa, jumlah bank per 100,000 orang dewasa, rasio koefisien gini, tenaga kerja perempuan, populasi, inflasi, rasio ketergantungan usia kerja, keterbukaan perdagangan, PDB per kapita dan tingkat pertumbuhan kemiskinan. Metode analisis yang digunakan adalah estimasi regresi OLS serta model data ekonometrik GMM dan GLS dari delapan negara di Mena. Hasil analisis menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara inklusi keuangan yang diproksikan dengan jumlah bank per 100,000 orang dewasa dan ketimpangan pendapatan pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan (Neaime & Gaysset, 2018).

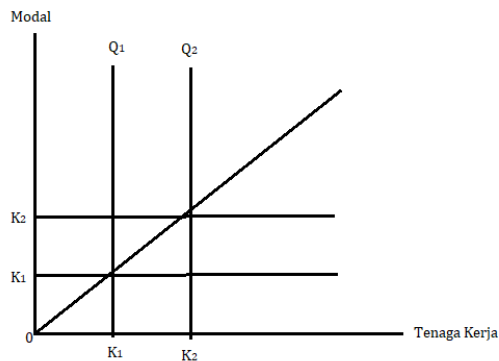
Berdasarkan pemaparan kajian pustaka tersebut, penelitian yang menjadi acuan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Erlando et al., (2020) yang meneliti pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia Timur, Ratnawati (2020) meneliti pengaruh inklusi keuangan di Asia, Sharma (2016) meneliti pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di India, Omar & Inaba (2020) yang meneliti inklusi keuangan di negara berkembang menggunakan analisis data panel, serta penelitian oleh Neaime & Gaysset (2018) yang melakukan penelitian pengaruh inklusi keuangan di negara MENA terhadap ketimpangan pendapatan. Acuan utama penelitian tersebut membantu peneliti dalam

mengadopsi variabel dan metode yang digunakan untuk melakukan penelitian. Namun, penelitian ini memberikan *point* baru yaitu dengan membandingkan tingkat inklusi keuangan di dunia berdasarkan kategori pendapatannya, yaitu *low income, lower middle income, upper middle income, dan high income*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang (Boediono, 1999). Pertumbuhan ekonomi juga dapat didefinisikan sebagai proses peningkatan kapasitas kegiatan ekonomi suatu perekonomian sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan penduduknya (Todaro, 2000). Peningkatan kegiatan perekonomian dapat terjadi dalam bentuk bertambahnya jumlah tabungan dan investasi suatu negara. Menurut teori Harrod-Domar, pertumbuhan produk domestik bruto akan sebanding dengan bagian dari pengeluaran investasi dalam PDB (Domar, 1958). Teori Harrod-Domar menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan produk domestik bruto bergantung pada tingkat tabungan nasional neto dan berbanding terbalik dengan rasio modal output nasional (Todaro & Smith, 2011). Artinya apabila tabungan dan investasi suatu negara pada tingkat yang rendah, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut akan rendah pula.



Sumber : (Todaro & Smith, 2011)

Gambar 2.1 Fungsi Produksi Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa L menggambarkan fungsi produksi karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu. Untuk menghasilkan output sebesar Q , maka diperlukan modal (K) dan tenaga kerja (L). Hal ini menjelaskan bahwa setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang – barang modal yang rusak. Sementara itu, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tersebut, diperlukan tambahan stok modal yaitu berupa investasi (Arsyad, 1992). Dengan demikian, untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian, maka sebuah negara perlu menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari total outputnya. Semakin banyak tabungan yang diinvestasikan, maka pertumbuhan ekonomi dapat semakin cepat meningkat.

Menurut teori Harrod-Domar, pertumbuhan perekonomian negara dapat berkembang dalam jangka panjang dengan adanya peningkatan modal melalui peningkatan investasi yang dapat menunjang kenaikan produksi barang dan jasa. Model ini menjelaskan asumsi bahwa perekonomian dapat mencapai pertumbuhan ekonomi

yang kuat (*steady growth*) dalam jangka panjang melalui peningkatan investasi. Kondisi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dapat tercapai ketika seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar, dengan syarat keseimbangan berikut :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$$

Tingkat pertumbuhan produk domestik bruto ($\frac{\Delta Y}{Y}$) secara bersama – sama ditentukan oleh rasio tabungan nasional (s) dan rasio modal nasional (k). Hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak proporsi dari produk domestik bruto yang disisihkan untuk investasi, maka akan semakin besar pertumbuhan ekonominya. Sementara itu, semakin besar rasio modal dari suatu perekonomian, maka pertumbuhan produk domestik bruto akan semakin rendah (Todaro & Smith, 2011).

Dalam pandangan ekonomi klasik, masyarakat harus diberikan kebebasan untuk memperbaiki kedudukannya dalam ekonomi dan kebebasan untuk mengurus dirinya sendiri (Djojohadikusumo, 1994). Hal ini mengisyaratkan bahwa masyarakat perlu diberikan kebebasan untuk dapat menikmati proses pembangunan oleh pemerintah secara merata. Menurut teori pertumbuhan Adam Smith, akumulasi modal memegang peranan penting yang menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan mengakumulasi modal yang dihasilkan dari tabungan, maka masyarakat dapat menginvestasikannya ke sektor riil sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Namun, akumulasi modal dan investasi sangat bergantung pada perilaku menabung masyarakat, sementara di sisi lain kemampuan menabung masyarakat ditentukan oleh kemampuan menguasai sumber

daya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang mampu menabung adalah kelompok masyarakat yang menguasai sumber – sumber ekonomi seperti pengusaha dan tuan tanah (Kuncoro, 2006).

Adam smith mengungkapkan bahwa proses pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara simultan dan saling berkaitan satu sama lain. Peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan pemupukan modal yang kemudian dapat mendorong kemajuan teknologi sehingga meningkatkan spesialisasi dan akhirnya memperluas pasar. Namun, pertumbuhan ekonomi dapat melambat apabila daya dukung sumber daya tidak dapat mengimbangi kegiatan perekonomian yang ada. Terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika mata rantai tabungan, akumulasi modal, dan investasi tetap berkaitan satu sama lain. Artinya, apabila terjadi penurunan pada tingkat investasi, maka akan kemampuan menabung masyarakat akan menurun, sehingga akan terjadi penurunan akumulasi modal yang menghambat laju investasi dan pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2006).

Keberlangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh kondisi pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Todaro & Smith (2011) menyatakan terdapat tiga komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi, sebagai berikut :

2.2.1.1. Akumulasi modal

Akumulasi modal akan tercapai apabila sebagian pendapatan disisihkan untuk diinvestasikan dan ditabung untuk meningkatkan output dan pendapatan di masa yang akan datang. Akumulasi modal mencakup semua investasi baru dalam bentuk lahan, peralatan fisik, dan sumber daya

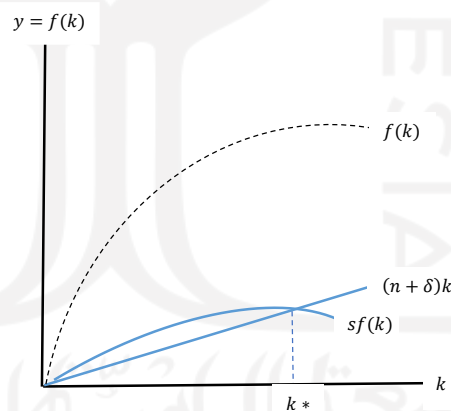
manusia yang terwujud dalam peningkatan kesehatan, Pendidikan, dan keterampilan kerja.

2.2.2.2. Pertumbuhan penduduk

Adanya pertumbuhan penduduk akan menyebabkan terjadi kenaikan jumlah Angkatan kerja yang menjadi faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Melalui peningkatan jumlah Angkatan kerja yang lebih besar, maka akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.2.2.3. Kemajuan teknologi

Meningkatnya aplikasi pengetahuan ilmiah baru dalam bentuk temuan dan inovasi berkenaan dengan modal fisik dan modal manusia. Kemajuan teknologi menjadi komponen penting karena dapat meningkatkan produktivitas modal melalui inovasi dan temuan baru.



Sumber : (Todaro & Smith, 2011)

Gambar 2.2 Ekuilibrium dalam Model Pertumbuhan Solow

Selain itu, model pertumbuhan ekonomi Solow menyarankan bahwa kondisi perekonomian akan berkonvergensi di bawah kondisi tertentu ke dalam suatu tingkat pendapatan yang sama dalam kondisi

perekonomian yang memiliki kesamaan tingkat tabungan, depresiasi, pertumbuhan tenaga kerja, dan pertumbuhan produktivitas. Model Solow memodifikasi model pertumbuhan Harrod-Domar yang disebut juga model AK, yaitu dimungkinkannya substitusi diantara modal dengan tenaga kerja. Menurut model pertumbuhan ekonomi Solow, tingkat tabungan dan investasi memiliki hubungan yang positif dengan tingkat kemajuan teknologi itu sendiri yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. peningkatan tabungan dan investasi (s) dalam model Solow dapat menaikkan output ekuilibrium per kapita yang merupakan kontribusi penting untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Kemudian, seiring dengan meningkatkan ekuilibrium ke ekuilibrium modal per pekerja maka akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Adanya peningkatan tabungan dapat menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi secara substansial (Todaro & Smith, 2011). Adanya peningkatan tabungan dapat menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi secara substansial (Todaro & Smith, 2011).

2.2.2. Teori Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan mengacu pada standar hidup relatif dalam kehidupan masyarakat. Adanya kesenjangan antar wilayah disebabkan karena adanya perbedaan faktor produksi dan sumber daya alam yang tersedia (Kuncoro, 2006). Perbedaan ini mengakibatkan distribusi pendapatan dan tingkat pembangunan di setiap wilayah berbeda, sehingga menimbulkan adanya *gap* kesejahteraan masyarakat. Ketimpangan atau disparitas antar wilayah telah menjadi hal umum yang terjadi dalam suatu perekonomian. Hal ini disebabkan oleh tidak meratanya distribusi pendapatan yang terdapat di masyarakat kepada setiap individu.

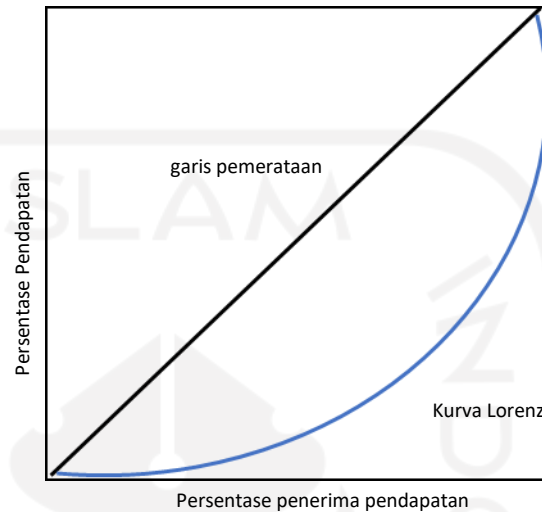
Ketimpangan pendapatan yang ekstrem dapat menimbulkan inefisiensi perekonomian, karena semakin tinggi tingkat ketimpangan, semakin sedikit pula jumlah penduduk yang memenuhi syarat untuk memperoleh akses layanan masyarakat seperti pinjaman atau kredit lainnya (Todaro & Smith, 2011). Ketimpangan dapat terjadi karena adanya perbedaan kondisi sumber daya alam maupun perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing – masing wilayah. Adanya perbedaan ini menjadikan masing – masing daerah memiliki kebijakan yang berbeda dalam mendorong proses pembangunan melalui pengurangan kesenjangan pendapatan. Hal ini yang mendasari mengapa terdapat konsep negara maju dan negara berkembang berdasarkan tingkat pendapatannya (Sjafrizal, 2012).

Untuk dapat mengukur ketimpangan pendapatan, (Todaro & Smith, 2011) membagi ke dalam beberapa ukuran, yaitu sebagai berikut :

2.2.2.1. Distribusi Ukuran

Distribusi ukuran pendapatan merupakan ukuran yang menghitung jumlah pendapatan perorangan atau rumah tangga tanpa menghitung cara perolehan pendapatan. Distribusi ukuran juga diartikan sebagai ukuran yang berkaitan dengan individu per anak atau rumah tangga dan total pendapatan yang diterima. Fokus pada distribusi ukuran pendapatan ini adalah seberapa besar perolehan masing – masing orang atau rumah tangga tanpa mempersoalkan sumber pendapatannya. Hal ini terlepas dari apakah pendapatan tersebut semata – mata berasal dari pekerjaan atau sumber lainnya seperti bunga, keuntungan ,sewa, hadiah, atau warisan.

2.2.2.2. Kurva Lorenz

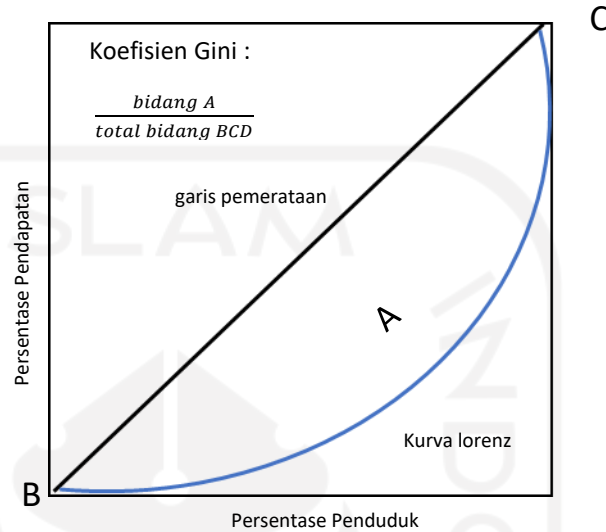


Sumber : (Todaro & Smith, 2011)

Gambar 2.3 Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menggambarkan hubungan kuantitatif aktual dari persentase penerima pendapatan dengan persentase pendapatan total yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu. Kurva Lorenz yang semakin jauh dengan garis melengkung menggambarkan tingginya tingkat ketimpangan yang terjadi. Semakin tinggi tingkat ketimpangan, kurva Lorenz akan semakin melengkung. Kasus esktrēm yaitu tingkat ketimpangan sempurna dimana hanya terdapat satu orang yang menerima suatu pendapatan nasional, seangkan masyarakat lainnya tidak memperoleh apapun, ditunjukkan pada kurva Lorenz yang berhimpitan dengan bagian bawah.

2.2.2.3. Koefisien Gini



Sumber : (Todaro & Smith, 2011)

Gambar 2.4 Pengukuran Koefisien Gini

Koefisien gini merupakan ukuran ketimpangan agregat yang berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi nilai koefisien gini atau mendekati satu, maka menunjukkan ketimpangan pendapatan yang tinggi. Sebaliknya, nilai koefisien gini yang mendekati 0 menunjukkan kondisi ketimpangan yang rendah. Nilai koefisien gini dapat memenuhi empat sifat ketimpangan yaitu anonimitas, kemandirian skala, kemandirian populasi, dan prinsip transfer. Prinsip Anonimitas berarti bahwa ukuran ketidaksetaraan tidak dapat bergantung pada yang memiliki pendapatan lebih tinggi. Ukuran ketidaksetaraan tidak boleh bergantung pada ukuran ekonomi atau cara mengukur pendapatannya.

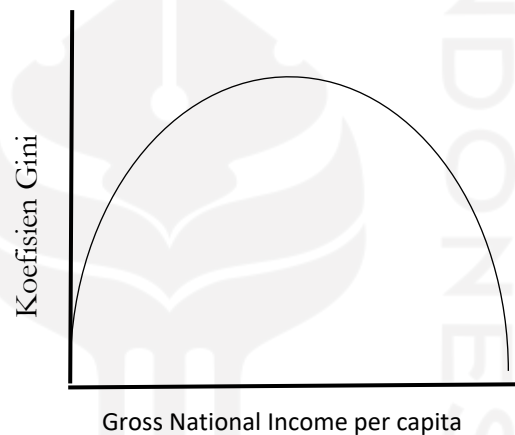
2.2.2.4. Distribusi Fungsional

Distribusi fungsional pendapatan menjelaskan bagian dari total pendapatan nasional yang diterima oleh setiap faktor produksi, seperti lahan, tenaga kerja, dan modal. Teori distribusi pendapatan fungsional menunjukkan persentase yang diterima tenaga kerja secara keluruhan. Kemudian, dibandingkan dengan persentase dari total pendapatan yang didistribusikan dalam bentuk sewa, bunga, dan keuntungan. Todaro & Smith (2011) berasumsi bahwa hanya terdapat dua faktor produksi, yaitu modal sebagai faktor tetap dan tenaga kerja sebagai faktor variabel. Dalam kondisi pasar yang kompetitif, permintaan tenaga kerja akan ditentukan oleh produk marjinal tenaga kerja.

Simon Kuznets melalui hipotesis U terbalik mengemukakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk atau tidak merata. Namun, pada tahap selanjutnya distribusi pendapatan akan membaik (Todaro & Smith, 2011). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pada saat proses pembangunan sebuah negara baru dimulai, kesempatan dan peluang pembangunan yang ada akan dimanfaatkan oleh daerah yang kondisinya sudah baik. Sementara itu, daerah dengan kondisi keterbatasan sumber daya tidak mampu menyerap peluang tersebut. Hal ini mengakibatkan ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung tinggi, karena pertumbuhan ekonomi di daerah yang kondisinya baik lebih cepat.

Konsep U-terbalik oleh Kuznets diperoleh dari bentuk rangkaian perubahan deret waktu atau longitudinal atas distribusi pendapatan yang diukur dengan koefisien gini sejalan dengan pertumbuhan GNP per kapita. Dalam studinya, Simon Kuznets memperoleh hasil relasi antara kesenjangan pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita berbentuk U terbalik. Hasil ini memberikan penjelasan bahwa evolusi dari distribusi

pendapatan dalam proses transisi dari ekonomi pedesaan menuju ekonomi perkotaan atau industri. Pada awal proses pembangunan, ketimpangan distribusi pendapatan naik sebagai akibat dari adanya proses urbanisasi dan industrialisasi. Kemudian, pada akhir proses pembangunan, ketimpangan pendapatan akan menurun sejalan dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di daerah pedesaan (Todaro & Smith, 2011).



Sumber : (Todaro & Smith, 2011)

Gambar 2.5 Kurva U Terbalik Simon Kuznets

Pada tahap pertumbuhan awal, pembangunan akan terpusat pada sektor industri. Pada tahap ini, kondisi lapangan kerja terbatas namun dengan tingkat upah dan produktivitas yang tinggi. Awalnya, kesenjangan pendapatan pada sektor industri dengan sektor tradisional akan melebar dengan cepat. Hal ini disebabkan ketimpangan pendapatan dalam sektor modern telah mengalami pertumbuhan yang pesat dan berbanding jauh dengan sektor tradisional yang relatif tetap. Selain itu, transfer pendapatan dan pengeluaran belum dapat

dilaksanakan oleh pemerintah karena rendahnya tingkat penghasilan (Todaro & Smith, 2011).

2.2.3. Teori Inklusi Keuangan

Keuangan inklusif yang menunjukkan kebebasan masyarakat dalam mengakses fasilitas keuangan dapat juga disebut sebagai liberalisasi keuangan. Liberalisasi keuangan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas investasi dan volume tabungan. Goldsmith (1969) berpendapat bahwa terdapat efek positif intermediasi keuangan pada pertumbuhan yang disebabkan oleh peningkatan efisiensi dan volume investasi. Sedangkan, menurut McKinnon (1973) membuat kerangka penjelasan mengenai pengaruh liberalisasi keuangan yang mendorong pertumbuhan. Menurutnya, sektor keuangan dapat meningkatkan volume tabungan serta kuantitas dan kualitas investasi.

Kegiatan menabung merupakan salah satu pendorong dari investasi namun menjadi fungsi negatif dari tingkat bunga riil. Ketika didorong oleh percepatan inflasi atau penurunan tingkat bunga nominal tetap tabungan akan berkurang. Menurut McKinnon (1973), cadangan uang merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk modal. Dengan pengembangan sistem keuangan inklusif melalui pemberian akses simpanan dan layanan keuangan kepada seluruh pelaku ekonomi. Selain itu, King & Levine (1993) menyatakan bahwa sekitar satu per tiga dari adanya ketimpangan atau kesenjangan dinegara- negara berkembang cepat atau lambat dapat hilangkan dengan meningkatkan pengembangan pada sektor intermediasi keuangan.

Inklusi keuangan menggambarkan kemampuan masyarakat dalam menikmati akses layanan keuangan berupa transaksi, tabungan, pembayaran, kredit, dan asuransi secara mudah. Menurut *Global Partnership for Financial Inclusion*, inklusi keuangan merupakan suatu kondisi di mana

masyarakat yang sudah memasuki usia dewasa dan usia kerja dapat memiliki akses efektif ke layanan keuangan berupa kredit, tabungan, pembayaran dan asuransi dari penyedia layanan formal (GPFI, 2021). Akses layanan keuangan yang efektif harus memberikan layanan yang bertanggung jawab dengan biaya terjangkau bagi pelanggan dan berkelanjutan bagi penyedia. Inklusi keuangan juga dapat di definisikan sebagai penyediaan akses ke berbagai layanan keuangan yang aman, nyaman dan terjangkau serta memadai bagi kelompok rentan dan kurang mampu, termasuk orang – orang berpenghasilan rendah dan masyarakat pedesaan yang belum terlayani oleh sektor keuangan formal (FATF, 2017).

Hadirnya inklusi keuangan dilatar belakangi oleh adanya *financial exclusion* atau pengecualian keuangan yang meliputi tabungan, kredit, transaksi perbankan, dan asuransi. Inklusi keuangan sendiri telah menjadi tujuan dari kebijakan prioritas dalam berbagai sektor keuangan formal sehingga masyarakat dapat menikmati akses layanan dan produk keuangan formal. Inklusi keuangan menjadi penting karena dapat meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat terutama petani miskin, perusahaan non-pertanian di pedesaan dan kelompok rentan lainnya, melalui akses kredit dari lembaga keuangan dan perbankan formal. Selain lembaga keuangan formal, inklusi keuangan juga membutuhkan prosedur regulasi dan penghapusan kegiatan politik dari sistem keuangan (Dev, 2006). Perubahan regulasi di sektor keuangan telah meningkatkan akses layanan bagi mayoritas dan mendorong rasionalisasi serta eksklusi keuangan di daerah yang tertinggal (Leyshon & Thrift, 1997).

Inklusi keuangan menggambarkan ketersediaan akses pelayanan masyarakat terhadap lembaga sektor keuangan kepada semua masyarakat, terutama masyarakat miskin. Inklusi keuangan juga dapat diartikan sebagai pemberian layanan keuangan dan perbankan yang lebih mudah dan

terjangkau kepada masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah. Konsep inklusi keuangan mencakup layanan keuangan yang lebih luas, seperti tabungan, kredit, dan asuransi (Dev, 2006). Masyarakat yang hidup tanpa adanya rekening bank cenderung akan mengalami kesulitan dalam mengakses pembangunan masyarakat (Marshall, 2004). Penghasilan masyarakat yang sederhana ditambah dengan kondisi tabungan yang terbatas dapat menimbulkan risiko penarikan yang berlebihan dan menimbulkan biaya yang tinggi.

Masyarakat yang tidak memiliki rekening bank akan kehilangan akses ke berbagai layanan keuangan, dimana akses ke kredit jangka pendek menjadi bagian penting dari pengelolaan pendapatan yang sangat terbatas. Namun, apabila tidak memiliki riwayat keuangan dan tabungan yang memadai, masyarakat dapat mengalami kesulitan untuk mendapatkan kredit dari pemberi pinjaman (Caskey, 2002). Hal ini sejalan dengan konsep *development as freedom* oleh Amartya Sen, yang menyatakan bahwa pembangunan dapat dilihat sebagai proses perluasan kebebasan nyata yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat (Sen, 1999). Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang merata, diperlukan kebebasan dalam menikmati akses layanan dalam sektor keuangan, yaitu melalui peningkatan inklusi keuangan.

Dalam mengukur tingkat inklusi keuangan, digunakan ukuran menggunakan indeks inklusi keuangan yang dikembangkan oleh Sarma (Sarma, 2008). Pengukuran indeks ini dapat membandingkan tingkat inklusi keuangan lintas ekonomi dan negara dalam periode waktu tertentu. Selain itu, dapat digunakan untuk menilai kemajuan inisiatif kebijakan tingkat inklusi keuangan suatu negara pada periode waktu tertentu. Konsep perhitungan indeks inklusi keuangan menurut (Sarma, 2008) dibagi berdasarkan tiga dimensi, yaitu dimensi penetrasi perbankan,

dimensi ketersediaan layanan perbankan, dan dimensi penggunaan layanan perbankan, dengan penjelasan setiap dimensi sebagai berikut :

2.2.3.1. Penetrasi perbankan

Sistem keuangan yang inklusif harus memiliki pengguna sebanyak mungkin. Besarnya populasi masyarakat yang memiliki rekening bank menjadi ukuran dalam penetrasi perbankan dengan menggunakan indikator jumlah rekening bank. Dengan demikian, setiap satu orang yang memiliki rekening bank dalam suatu perekonomian, maka ukurannya adalah satu. Pengukuran penetrasi dan penggunaan jasa keuangan oleh masyarakat ini berperan penting dalam mengukur tingkat inklusi keuangan (Sharma, 2016).

2.2.3.2. Ketersediaan layanan perbankan

Sistem layanan keuangan yang inklusif harus tersedia dan dapat dijangkau dengan mudah bagi penggunanya. Ketersediaan layanan perbankan dapat ditunjukkan dengan jumlah outlet bank per 1000 penduduk atau jumlah ATM per 1000 orang. Jangkauan perbankan terutama geografis dan demografis memainkan peran penting dalam pertumbuhan keuangan inklusif (Beck et al., 2007). Selain itu, lembaga keuangan dan perbankan perlu mengalokasikan dana yang efisien dan produktif untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang sehat (McKinnon, 1973).

2.2.3.3. Penggunaan layanan perbankan

Penggunaan jasa perbankan dilatarbelakangi oleh adanya orang – orang yang secara marginal terpinggirkan dari jasa perbankan. Beberapa negara dengan jumlah pengguna rekening bank yang banyak, terkadang masih sedikit

penggunaan layanan jasa perbankan yang ditawarkan. Dengan demikian, penggunaan indikator menggunakan dua layanan sistem perbankan, yaitu kredit dan deposito dengan indikator volume kredit dan deposito sebagai proporsi dari PDB.

2.2.4. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teori Harrod Domar (1958) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingkat tabungan dan investasi, serta teori ketimpangan pendapatan oleh Simon Kuznets (1955) dengan konsep U-terbalik yang diperoleh dari rangkaian perubahan longitudinal atas distribusi pendapatan yang diukur dengan koefisien gini sejalan dengan pertumbuhan GNP per kapita. Selain itu, merujuk pada pendapat Todaro & Smith (2011) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat ketimpangan, semakin sedikit pula jumlah penduduk yang memenuhi syarat untuk memperoleh akses layanan masyarakat seperti pinjaman atau kredit lainnya. Maka, hipotesis penelitian yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

- H1 : Inklusi keuangan yang diukur dengan jumlah cabang bank umum berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
- H2 : Inklusi keuangan yang diukur dengan proporsi pinjaman terhadap PDB berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
- H3 : Inklusi keuangan yang diukur dengan jumlah cabang bank umum berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan
- H4 : Inklusi keuangan yang diukur dengan proporsi pinjaman terhadap PDB berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan
- H5 : Terdapat perbedaan faktor utama pengaruh inklusi keuangan di dunia berdasarkan kategori pendapatannya terhadap pertumbuhan ekonomi
- H6 : Terdapat perbedaan faktor utama pengaruh inklusi keuangan di dunia berdasarkan kategori pendapatannya terhadap ketimpangan pendapatan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti *World Development Indicators*, *World Governance Indicators*, *International Monetary Fund*, *Standardized World Income Inequality* dan Statistita. Data penelitian yang digunakan adalah data terkait PDB per kapita, koefisien gini sebagai variabel dependen. Kemudian, variabel independennya adalah jumlah cabang bank umum per 100,000 orang dewasa, dan proporsi pinjaman dari bank komersial terhadap PDB. Pemilihan proksi jumlah cabang bank umum menjadi sebuah elemen penting dalam hal layanan akses keuangan di seluruh negara. Tanpa adanya cabang bank umum yang tersedia dan dapat memfasilitasi masyarakat, maka akses layanan keuangan dapat terhambat. Kemudian, pada proksi proporsi pinjaman dari bank komersial terhadap PDB dipilih karena aliran dana untuk untuk peminjam akan mengarahkan pada sistem keuangan yang efisien dan berkelanjutan. Sehingga, proporsi pinjaman dapat mengukur kinerja ekonomi dari sisi pendanaan. Dengan demikian, melalui pemilihan kedua indikator tersebut sebagai proksi inklusi keuangan, dapat mengukur tingkat akses layanan keuangan dari semua kalangan masyarakat.

Penelitian ini juga menambahkan variabel pelengkap yaitu tingkat inflasi yang diukur dengan PDB deflator dan supremasi hukum yang diukur dengan indikator *rule of law*. Objek penelitian berjumlah 440 observasi dengan data sekunder menggunakan data *cross-section* dan *time series* pada periode 11 tahun yaitu 2010 – 2020 serta menggunakan objek 40 negara di dunia berdasarkan kategori pendapatannya, dengan rincian 10 negara *low income*, 10 negara *lower middle income*, 10 negara *upper middle income*, dan 10 negara *high income*.

3.2. Definisi Variabel Operasional

Untuk melakukan penelitian, digunakan dua jenis variabel yang dikategorikan ke dalam variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau yang biasa disebut sebagai variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahan pada variabel dependen. Sedangkan, variabel dependen atau yang biasa disebut variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dengan demikian, variabel operasional yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.1. Variabel Operasional Penelitian

Variabel	Pengukuran Variabel	Ukuran Variabel	Sumber
Variabel Dependen			
Variabel Dependen (PDB)	PDB per kapita	(<i>current US\$</i>)	<i>World Development Indicators (World Bank)</i>
Variabel Dependen (GINI)	Koefisien Gini	Angka	<i>Standardized World Income Inequality (SWIID)</i> , dan Statistita.
Variabel Independen			
Inklusi keuangan (COM)	Jumlah cabang bank umum per 100,000 orang dewasa	Angka	<i>Financial Acces Survey, IMF</i>

Inklusi Keuangan (LOAN)	Proporsi pinjaman dari bank komersial terhadap PDB	Persentase	<i>Financial Access Survey, IMF</i>
Variabel Pelengkap			
Tingkat Inflasi (INFLASI)	Inflation, GDP Deflator	Persentase	<i>World Development Indicators (World Bank)</i>
Supremasi Hukum (LAW)	<i>Rule of Law</i>	Angka	<i>World Governance Indicators (World Bank).</i>

3.2.1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan adalah variabel untuk mengukur proksi inklusi keuangan. Pengukuran inklusi keuangan dalam penelitian ini menggunakan ukuran perbankan, yang didasarkan atas pengembangan dimensi inklusi keuangan oleh (Sarma, 2008). Pembagian dimensi inklusi keuangan dibagi menjadi tiga, yaitu dimensi penetrasi perbankan, dimensi ketersediaan layanan perbankan, dan penggunaan layanan perbankan. Setiap dimensi memiliki ukuran tersendiri untuk menjelaskan inklusi keuangan yang diukur dengan ukuran perbankan. Hal ini karena, akses layanan perbankan menjadi suatu hal penting yang sudah menjadi kebutuhan setiap masyarakat

Untuk mengukur dimensi ketersediaan layanan perbankan, digunakan ukuran jumlah cabang bank umum yang mengukur bagaimana cakupan demografis dapat menjelaskan inklusi keuangan. Sistem layanan keuangan yang

inklusif menurut (Sarma, 2008) menjadi penting dan harus tersedia serta dapat dengan mudah dijangkau bagi penggunaanya. Kemudian, untuk pengukuran proporsi pinjaman didasarkan atas penggunaan layanan dan jasa perbankan yang belum dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. Sehingga digunakan ukuran pinjaman untuk mengukur kinerja perekonomian dari sisi pendanaan.

3.2.1.1. Jumlah Cabang Bank Umum per 100,000 orang dewasa

Jumlah cabang bank umum merupakan jumlah total cabang bank umum di negara yang dilaporkan setiap tahun oleh bank sentral melalui *Financial Acces Survey* (Sarma, 2008). Penetrasi perbankan menunjukkan kesadaran keuangan masyarakat melalui dalam pemanfaatan produk perbankan. Indikator yang digunakan adalah jumlah cabang bank umum per 100,000 orang dewasa yang menggambarkan lokasi ritel bank umum yang memberikan jasa keuangan kepada nasabah. Formula untuk mendapatkan indikator ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah cabang bank umum}_{it}}{\text{Populasi orang dewasa}_{it} \text{ per } 100,000 \text{ jiwa}}$$

Dengan keterangan, “i” menunjukkan negara dan “t” menunjukkan tahun. Sejalan dengan temuan Neaime & Gaysset (2018), Kim et al., (2018), Sharma (2016), Khera et al., (2021), Ratnawati (2020), dan Onaolapo (2015) yang menggunakan indikator tersebut untuk menunjukkan penetrasi perbankan oleh masyarakat sehingga penting untuk digunakan sebagai pengukuran inklusi keuangan.

3.2.1.2. Proporsi Pinjaman dari Bank Komersial terhadap PDB

Pinjaman merupakan akad pinjaman dari bank kepada pihak tertentu yang wajib dikembalikan dengan jumlah yang sama (Kasmir,

2012). Sedangkan, istilah *outstanding* pada indikator menggambarkan sisa pinjaman yang belum terbayar oleh debitur di bank komersial dan dipersentasekan dengan produk domestik bruto. Proporsi pinjaman menggambarkan penggunaan jasa perbankan dan menjelaskan bagaimana masyarakat dapat memperoleh dan menggunakan produk perbankan dalam aktivitas perekonomian. Menurut Sharma (2016) kontribusi simpanan dan kredit dapat dijadikan sebagai penentu utama kinerja perekonomian. Oleh karena itu, digunakan indikator proksi proporsi pinjaman terhadap PDB sebagai ukuran untuk menggambarkan penggunaan layanan sistem perbankan oleh masyarakat. Indikator ini dipilih sejalan dengan penelitian oleh Sharma (2016), Nwafor & Yomi (2018) dan Ratnawati (2020) yang menggunakan indikator tersebut sebagai ukuran dari penggunaan layanan perbankan.

3.2.2. Variabel Dependen

3.2.2.1. PDB per kapita

Produk Domestik Bruto per kapita merupakan produk domestik bruto dibagi dengan penduduk di pertengahan tahun yang menunjukkan rata – rata pendapatan masyarakat atas nilai tambah output yang dihasilkan selama satu tahun (*World Bank*, 2021). PDB per kapita menjadi indikator inti untuk mengukur kinerja ekonomi dan digunakan sebagai ukuran standar hidup rata-rata atau kesejahteraan ekonomi (OECD, 2021). Nilai PDB per kapita dihitung dengan membagi PDB dengan jumlah penduduk dalam suatu wilayah pada periode tertentu (BPS, 2021).

$$PDB \text{ per kapita} = \frac{PDB}{\sum \text{penduduk}} \times 100 \%$$

Pemilihan variabel terikat ini didasarkan pada penelitian terdahulu oleh Ratnawati (2020), Kim et al., (2018), Neaime & Gaysset (2018), dan Onaolapo (2015) yang menggunakan variabel PDB per kapita sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi. Data PDB per kapita diperoleh dari *World Bank* dengan periode waktu tahun 2010-2020.

3.2.2.2. Koefisien Gini

Indeks gini atau koefisien gini merupakan ukuran agregrat yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pada suatu wilayah dengan ukuran nilai dari 0 (kesetaraan sempurna) hingga 1 (ketidaksetaraan sempurna). Semakin tinggi nilai koefisiennya, maka semakin tinggi pula ketimpangan distribusi pendapatan. Sebaliknya, semakin rendah nilai koefisiennya, maka semakin merata distribusi pendapatannya (Todaro & Smith, 2011). Koefisien gini didasarkan pada kurva lorenz yang menggambarkan pengeluaran kumulatif perbandingan distribusi dari pendapatan dengan distribusi yang mewakili persentase kumulatif penduduk (BPS, 2021). Perhitungan koefisien gini dapat dirumuskan dalam :

$$Koefisien\ Gini = 1 - \sum_{i=1}^n f_{pi} \times (F_{ci} + F_{ci} - 1)$$

Dengan keterangan, f_{pi} merupakan frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i, f_{ci} merupakan frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i, dan $f_{ci} - 1$ adalah frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i-1). Pemilihan variabel ini didasarkan atas penelitian terdahulu oleh Neaime & Gaysset (2018), Erlando et al., (2020), dan Ratnawati (2020) yang menggunakan variabel koefisien gini sebagai pengukur

ketimpangan pendapatan. Data koefisien gini diperoleh dari *Standardized World Income Inequality Database (SWIID)* dan Statistika dengan periode waktu 2010 – 2020.

3.2.3. Variabel Pelengkap

3.2.3.1. Tingkat Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan harga – harga yang mengalami kenaikan secara umum dan terus – menerus (Mankiw, 2006). Pengukuran tingkat inflasi dapat diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mencerminkan harga barang dan jasa pada tingkat konsumen. Sementara deflator PDB mencerminkan harga barang dan jasa yang diproduksi secara domestik. Deflator PDB dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Deflator PDB} = \frac{\text{PDB nominal}}{\text{PDB riil}} \times 100\%$$

Deflator PDB merupakan rasio antara PDB nominal dengan PDB riil pada suatu perekonomian yang menggambarkan tingkat harga relatif saat ini terhadap tingkat harga pada tahun dasar (Mankiw, 2013). Penggunaan indikator tingkat inflasi didasarkan atas penelitian oleh Omar & Inaba (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inklusi keuangan di negara berkembang dan Neaime & Gaysset (2018) yang menggunakan variabel inflasi sebagai variabel kontrol.

3.2.3.2. Supremasi Hukum

Aturan hukum atau supremasi hukum merupakan prinsip pemerintahan dimana setiap masyarakat, lembaga, publik dan swasta, termasuk negara bertanggung jawab kepada undang – undang yang diumumkan secara publik, ditegakkan secara setar dan diadili secara independen, serta konsisten dengan norma hak asasi manusia

internasional (United Nation, 2021). Supremasi hukum menjadi hal dasar dalam mencapai pembangunan ekonomi dan sosial, stabilitas perekonomian maupun politik, dan untuk melindungi hak rakyat serta kebebasan fundamental. Oleh karena itu, supremasi hukum merupakan dasar bagi akses masyarakat terhadap pelayanan publik, pemberantasan korupsi, dan pembentukan kontrak sosial antara masyarakat dan negara.

Secara umum, indikator *rule of law* menangkap persepsi seberapa besar agen memiliki kepercayaan dan mematuhi aturan masyarakat berdasarkan undang – undang (World Bank, 2021). Ukuran estimasi skor negara ditunjukkan dalam satuan distribusi normal yaitu berkisar dari -2,5 hingga 2,5. Semakin rendah skor menunjukkan supremasi hukum yang lemah, sementara semakin tinggi skor menunjukkan supremasi hukum yang kuat. Penentuan variabel pelengkap supremasi hukum sejalan dengan temuan Rojas-suarez & Amado (2014) yang menemukan bahwa salah satu faktor penghambat kesetaraan inklusi keuangan di Amerika Latin adalah faktor kekurangan kelembagaan yang diukur dengan supremasi hukum serta Omar & Inaba (2020) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara supremasi hukum dengan ketimpangan pendapatan.

3.3. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis metode data panel yang merupakan kombinasi antara data *time series* dan *cross section*. Data panel terdiri atas model regresi panel data seimbang atau *balanced panel* yaitu jika setiap unit *cross section* memiliki data *time series* yang sama. Sementara itu, model regresi panel data tidak seimbang atau *unbalanced panel* yaitu jika jumlah observasi *time series* dari unit *cross section* tidak sama (Widarjono, 2018). Analisis data panel ini menggunakan *time series* selama periode 11 tahun yaitu 2010 – 2020 dengan mempertimbangkan

periode yang sudah terbebas dari krisis, sehingga kondisinya sudah stabil. Metode analisis data panel dipilih karena memiliki beberapa keunggulan, antara lain :

1. Data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section* yang mampu menyediakan lebih banyak data sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
2. Dengan menggabungkan informasi dari *data time series* dan *cross section*, dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*) (Widarjono, 2018).

Dalam melakukan analisis model regresi data panel statis, beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh peneliti untuk menemukan hasil regresi antara lain sebagai berikut :

3.3.1. Metode Common Effect

Teknik estimasi data panel yang paling sederhana dengan mengkombinasikan *data time series* dan *cross section*. Umumnya, model ini menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* dalam melakukan estimasi data panel (Widarjono, 2018). Dengan melakukan regresi OLS, hasilnya tidak dapat diketahui perbedaan antar individu maupun antar waktu, karena pendekatan yang digunakan mengabaikan dimensi individu maupun waktu yang mungkin saja memiliki pengaruh (Sriyana, 2014).

3.3.2. Metode Fixed Effect

Model ini mengasumsikan terdapat perbedaan nilai intersep dalam *varians time series* dan *cross section*. Model ini mendukung adanya perbedaan karakter pada setiap variabel yang menjadi permasalahan pada model lainnya. Estimasi menggunakan variabel *dummy* juga dapat dilakukan untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Hal ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara objek namun intersenya sama antar waktu.

Selain itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar *time series* dan *cross section*. Untuk melakukan estimasi pada model *fixed effect*, maka digunakan model *Ordinary Least Square (OLS)*. Namun, apabila terdapat variabel *dummy*, maka menggunakan Teknik *Leas squares Dummy Variables (LSDV)* (Widarjono, 2018).

3.3.3. Metode Random Effects

Model *random effects* mengasumsikan perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh residual yang terjadi secara random. Hal tersebut menjadi dasar model *random effect* juga disebut sebagai *error component model (ECM)* (Sriyana, 2014). Model *random effects* dapat mengatasi permasalahan heterogenitas, namun juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi parameter. Metode yang tepat untuk mengestimasi model *random effect* adalah *Generalized Least Squares* (Widarjono, 2018).

Metode *Generalized Least Square* memiliki nilai estimasi parameter yang lebih efisien daripada parameter *Ordinary Least Square*. Dalam metode GLS, sudah diperhitungkan heterogenitas yang terdapat dalam variabel independen secara eksplisit. Dengan demikian, metode ini dapat menghasilkan hasil estimasi yang memenuhi kriteria BLUE atau *Best Linear Unbiased Estimator*. Selain itu, metode GLS dalam *random effect* model ini telah mencegah heterokedastisitas agar tetap memperoleh hasil estimasi yang tidak bias, efisien, dan konsisten (Gujarati, 2004).

3.3.4. Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model digunakan untuk mengetahui model terbaik yang dapat digunakan dalam analisis data panel. Terdapat tiga uji yang digunakan untuk menentukan teknik yang paling tepat dalam melakukan estimasi data panel. Pertama, uji statistik *F* atau uji *chow test* yang digunakan untuk memilih model terbaik antara model *common effect* atau *fixed effect*.

Kedua, uji *langrange multiplier (LM)* yang digunakan untuk memilih model terbaik antara *common effect* dengan *random effects*. Terakhir, yaitu uji *hausman test* yang digunakan untuk memilih model terbaik antara model *random effects* dengan *fixed effect*.

3.3.4.1. Uji Chow Test

Uji Chow test dilakukan untuk menentukan model terbaik yang dapat digunakan dengan membandingkan antara model *common effect* dan *fixed effect* dengan melihat *sum of squared residuals (RSS)*, dengan uji F statistiknya :

$$F = \frac{SSR_R - \frac{SSR_U}{q}}{SSR_U / (n - k)}$$

Nilai F-statistik akan mengikuti distribusi nilai F-tabel dengan derajat kebebasan (df) sebanyak q untuk numerator dan sebanyak n-k untuk denominator. Nilai q merupakan jumlah restriksi dalam model *common effect*. Adapun, hipotesis yang digunakan dalam uji chow test adalah sebagai berikut :

H₀ : Model *Common Effect*

H_a : Model *Fixed Effect*

Dalam keputusan menerima maupun menolak hipotesis, maka dilakukan perbandingan antara nilai F-tabel dan F-statistik. Apabila nilai F-statistik lebih besar daripada F-tabel, maka keputusannya menolak H₀ yang berarti model yang tepat untuk digunakan adalah model *fixed effect*. Sebaliknya, apabila nilai F-statistik lebih kecil daripada F-tabel, maka keputusannya menerima H₀ yang berarti model yang tepat adalah model *common effect*.

3.3.4.2. Uji Langrange Multiplier

Uji langrange Multiplier dikembangkan oleh Breusch-Pagan yang didasarkan pada nilai residual dari metode OLS (Widarjono, 2018). Uji *langrange multiplier* digunakan untuk mengetahui manakah model yang tepat antara model *random effect* dan model *common effect* dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : *Common Effect*

Ha : *Random Effect*

Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Dalam menentukan keputusan, apabila nilai LM statistik lebih besar daripada nilai kritis statistik *chi-squares*, maka keputusannya menolak H0. Artinya, estimasi model yang tepat untuk regresi data panel adalah metode *random effect*. Sementara itu, apabila nilai LM statistik lebih kecil daripada nilai statistik *chi-squares*, maka keputusannya menerima H0 yang berarti estimasi model yang tepat adalah model *common effect*.

3.3.4.3. Uji Hausman Test

Uji hausman yang dikembangkan oleh Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik dengan membandingkan *model fixed effect* dengan *random effect*. Hal ini didasarkan pada ide bahwa kedua metode OLS dan GLS konsisten tetapi OLS tidak efisien dalam hipotesis nol (Widarjono, 2018). Adapun hipotesis uji hausman test adalah sebagai berikut :

H0 : *Random effect*

Ha : *Fixed effect*

Uji Hausman mengikuti distribusi statistik *chi-square* dengan *degree of freedom* sebanyak jumlah variabel independen. Keputusan menolak hipotesis nol didapatkan ketika nilai statistik hausman lebih

besar dari nilai kritisnya, artinya model yang tepat untuk melakukan estimasi adalah model *fixed effect*. Sedangkan, apabila nilai statistik hausman lebih kecil daripada nilai kritisnya, maka keputusannya menerima H0, artinya model yang tepat untuk melakukan estimasi adalah model *random effect*.

3.3.5. Uji Regresi

Uji regresi bertujuan untuk menginterpretasikan dan menafsirkan hasil dari analisis pada model terbaik terkait hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen. Penafsiran uji regresi dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu menentukan koefisien determinasi, uji simultan (F), dan interpretasi koefisien regresi individual atau uji spasial (T).

3.3.5.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh semua variabel independen (Widarjono, 2018). Adapun, persamaan koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$R^2 = 1 - \frac{\sum \hat{e}_i^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2}$$

Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, artinya hasil regresi semakin baik. Sedangkan, apabila angka koefisien determinasi mendekati 0, maka hasil regresi kurang baik sehingga variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen, tetapi dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

3.3.5.2. Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan hubungan variabel independen yang secara bersama – sama memengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas

F yang didapatkan dari hasil analisis pada model terbaik dengan derajat keyakinan, sehingga hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₀ : Tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H_a : Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Keputusan yang diperoleh ditentukan berdasarkan perbandingan nilai probabilitas F dan derajat keyakinan. Apabila nilai probabilitas F lebih kecil daripada derajat keyakinan, maka keputusan menolak H₀, yang artinya secara bersama – sama variabel independen memengaruhi variabel dependen. Sedangkan, apabila probabilitas F lebih besar daripada derajat keyakinan, maka menerima H₀ yang artinya secara bersama – sama variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3.3.5.3. Uji Parsial T

Uji T bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikansi pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji T dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t dengan derajat keyakinan, sehingga rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H₀ : Variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : Variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Penentuan keputusan uji t ditentukan dengan membandingkan nilai probabilitas t pada model terbaik dan derajat keyakinan. Apabila nilai probabilitas t lebih kecil daripada derajat keyakinan, maka menolak H_0 , artinya variabel independen secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, apabila nilai probabilitas t lebih besar daripada derajat keyakinan, maka menerima H_0 , artinya variabel independen secara individu tidak memengaruhi variabel dependen.

3.3.5.4. Uji Wald

Uji wald merupakan suatu uji statistik parameter yang diestimasi dalam suatu model. Uji Wald sama dengan uji hipotesis yang biasanya ada dalam output regresi. Namun, sedikit berbeda, uji Wald dapat digunakan untuk menguji beberapa hipotesis tentang beberapa parameter secara bersamaan. Maka, uji Wald statistik untuk beberapa parameter dirumuskan sebagai berikut:

$$W = (R\hat{\beta} - r)'(R\hat{V}R')^{-1}(R\hat{\beta} - r)$$

Statistik uji yang dihasilkan dapat diuji terhadap distribusi chi-kuadrat dan distribusi F. Namun, distribusi chi-kuadrat lebih sering digunakan daripada distribusi F ketika jumlah derajat kebebasannya besar, sedangkan apabila derajat kebebasannya kecil, maka lebih baik menggunakan distribusi F (Graubard & Korn, 1990). Untuk uji chi-kuadrat nilai derajat kebebasan sama dengan jumlah parameter yang diuji dan statistik uji adalah nilai *unadjusted W* sebagai berikut:

$$W \sim X^2(p)$$

Kemudian, apabila menggunakan uji F, ditentukan penggunaan dua penyesuaian berbeda. Yaitu menggunakan *df numerator* dan *denominator*.

3.4. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memastikan hasil penelitian yang valid melalui pengujian dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresi yang efisien (Gujarati, 2004). Dalam estimasi regresi panel pada penelitian, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas.

3.4.1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu fenomena statistik dimana terdapat dua atau lebih prediktor variabel dalam suatu model regresi sangat berkorelasi. Multikolinieritas muncul ketika terdapat dua atau lebih variabel independen dalam suatu model regresi dikorelasikan (Jensen & Ramirez, 2013). Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Menurut Gujarati & Porter (2009) multikolinieritas merupakan suatu hubungan linier yang terjadi di antara variabel – variabel independen.

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* atau nilai VIF. *Variance Inflation Factor* digunakan untuk mengukur seberapa besar varians dari koefisien regresi diestimasi meningkat apabila variabel independen dikorelasikan. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2} = \frac{1}{Tolerance}$$

Toleransi merupakan invers dari nilai VIF. Nilai VIF sebesar 1 menunjukkan bahwa variabel bebas tidak saling berkorelasi. Jika nilai VIF terdeteksi lebih dari 10, maka dalam model tersebut terjadi gejala multikolinieritas diantara prediktor dalam regresi (Belsley, 1991).

3.4.2. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamat ke pengamat lain (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah model regresi yang homokedastisitas, atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas yang digunakan adalah metode Breusch-Pagan. Dalam metode Breusch-Pagan, tidak diperlukan penghilangan data dan pengurutan data. Metode ini juga sebagai alternatif dari metode *GoldFelt-Quandt* (Widarjono, 2018). Pengujian menggunakan perbandingan nilai *chi-squares*, apabila nilai *chi-squares* hitung lebih besar dari nilai kritis *chi-squares*, maka dapat diketahui bahwa model mengandung masalah heterokedastisitas, begitupun sebaliknya.

3.5. Persamaan Model Penelitian

Merujuk pada Ratnawati (2020), Omar & Inaba (2020), dan Nwafor & Yomi (2018) penelitian ini menggunakan model persamaan regresi data panel. Pada penelitian ini, terdapat dua persamaan model penelitian karena menggunakan dua variabel dependen, persamaan penelitian untuk pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

$$\ln PDB_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln COMMERCIAL_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 INFLASI_{it} + \beta_4 LAW_{it} + e_{it}$$

Kemudian, untuk persamaan dengan variabel dependen ketimpangan pendapatan adalah sebagai berikut :

$$GINI_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln COMMERCIAL_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 INFLASI_{it} + \beta_4 LAW_{it} + e_{it}$$

Dengan keterangan :

lnPDB	:	Log natural pertumbuhan ekonomi di negara i dengan periode t
GINI	:	Koefisien gini di negara i dengan periode t
lnCOM	:	Log natural jumlah cabang bank umum per 100,000 orang dewasa di negara i dengan periode t
LOAN	:	Proporsi pinjaman dari bank komersial terhadap PDB di negara i dengan periode t
i	:	40 negara di dunia
t	:	Tahun

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan ini akan memaparkan mengenai pengaruh inklusi keuangan dengan indikator proksi jumlah cabang bank umum dan proporsi pinjaman terhadap PDB terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan produk domestik bruto dan ketimpangan pendapatan yang diukur dengan koefisien gini pada masing – masing kategori negara berdasarkan tingkat pendapatannya. Kemudian, hasil analisis ini membandingkan bagaimana perbedaan faktor utama pada inklusi keuangan yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan pada setiap kategori negara berdasarkan tingkat pendapatannya. Kategori pendapatan negara berdasarkan pendapatannya dibagi menjadi empat kategori, yaitu *low income*, *lower middle income*, *upper middle income*, dan *high income*. Analisis penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan tahapan melakukan estimasi dengan *common effect* model, *fixed effect* model, dan *random effect* model. Selanjutnya, dilakukan uji pemilihan model terbaik dengan menggunakan uji *chow test*, *hausman test*, dan *lagrange multiplier test*. Setelah ditentukan model terbaik pada setiap analisis, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik berupa multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. *Software* yang digunakan dalam melakukan analisis ini menggunakan *software* STATA 16.1.

4.1. Hasil Analisis Penelitian

Pada penelitian ini, dilakukan analisis mengenai variabel – variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Hasil statistik deskriptif ini menyajikan penjelasan variabel – variabel yang digunakan dengan tujuan untuk memberikan pemaparan mengenai data yang digunakan dalam penelitian.

4.1.1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	SD	Min	Max
<i>Low Income</i>				
PDB (US\$)	697,213	151,550	428,926	1.194,03
GINI	0,54	0,06	0,33	0,65
COM	3,47	2,10	0,62	8,74
LOAN (%)	16,13	9,46	1,75	41,07
INFLASI (%)	4,43	5,11	11,58	36,99
LAW	-0,70	0,40	-1,50	0,12
<i>Lower Middle Income</i>				
PDB (US\$)	2.193,79	1.014,19	785,502	4.167,73
GINI	0,44	0,08	0,28	0,60
COMMERCIAL	10,02	6,29	1,75	24,88
LOAN (%)	4,30	3,09	11,05	14,25
INFLASI (%)	0,41	4,46	-1,42	21,26
LAW	-0,51	0,33	-1,20	0,75
<i>Upper Middle Income</i>				
PDB (US\$)	8.074,154	3.157,825	2.437,53	14.613,04
GINI	0,42	0,09	0,24	0,72
COM	20,21	11,03	8,97	56,22
LOAN (%)	52,92	27,98	11,16	120,78
INFLASI (%)	7,78	9,67	-1,04	50,62
LAW	-0,03	0,33	-0,88	0,65
<i>High Income</i>				
PDB (US\$)	406.878	3.765.429	12.447,44	3.95e+07
GINI	0,33	0,02	0,25	0,36

COM	42,34	20,50	56,53	95,93
LOAN (%)	104,66	50,04	34,46	216,64
INFLASI (%)	1,13	1,22	-1,88	5,56
LAW	1,33	0,51	0,24	2,10

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dalam penelitian, dapat diketahui analisis deskriptif dari masing – masing variabel. Jumlah observasi setiap model berjumlah 110 observasi. Pada negara dengan kategori pendapatan *low income*, dapat diketahui bahwa rata – rata dari variabel dependen yaitu PDB perkapita selama periode 2010 hingga 2021 adalah sebesar US\$697,213 dengan standar deviasi sebesar US\$151,55. Nilai PDB perkapita terendah adalah sebesar US\$428,92 dan nilai PDB perkapita tertinggi sebesar US\$1.194,03. Sementara itu, rata – rata variabel koefisien gini sebesar 0,54 dengan standar deviasi 0,60. Sedangkan, pada variabel pelengkap yaitu inflasi, diperoleh nilai rata – rata pada negara *low income* sebesar 4,43% dengan standar deviasi sebesar 5,11% dan nilai inflasi tertinggi sebesar 36,99%. Sementara itu, untuk variabel pelengkap *rule of law* yang mengukur tingkat kepercayaan dan kepatuhan pemerintah berdasarkan undang – undang di negara *low income* cenderung rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rata – rata nilai *rule of law* sebesar -0,70 dengan nilai tertinggi sebesar 0,12.

Kemudian, pada negara dengan kategori *lower middle income*, dengan jumlah observasi yang sama yaitu 110, nilai rata – rata PDB adalah sebesar US\$2.193,79 dan nilai standar deviasi sebesar US\$1.014,19. Dengan nilai tertinggi PDB pada negara *lower middle income* sebesar US\$4.167,73 dan nilai terendah sebesar US\$785,50. Sementara itu, variabel dependen koefisien gini menunjukkan nilai rata – rata sebesar 0,44 dengan standar deviasi sebesar 0,80. Pada variabel pelengkap yaitu tingkat inflasi menunjukkan rata – rata sebesar 4,18% dengan standar deviasi sebesar 4,46%. Nilai terendah inflasi pada negara *lower middle income* sebesar -1,42% dan nilai tertinggi sebesar 21,26%.

Kemudian, pada variabel pelengkap *rule of law*, diperoleh rata – rata tingkat kepercayaan agen terhadap aturan masyarakat berdasarkan undang – undang sebesar -0,51 dengan nilai tertinggi sebesar 0,75.

Selanjutnya, hasil statistik deskriptif pada negara dengan kategori *upper middle income* menunjukkan bahwa nilai rata – rata PDB sebesar US\$8.074,154 dengan standar deviasi sebesar US\$3.157,825. Nilai tertinggi pada PDB mencatat angka sebesar US\$14.613,04 dan nilai terendah sebesar US\$2.437,53. Sementara itu, variabel koefisien pendapatan pada negara dengan kategori *upper middle income* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,42 dan standar deviasi sebesar 0,09. Nilai koefisien gini tertinggi pada negara *lower middle income* tercatat angka 0,72 dengan nilai terendah sebesar 0,24. Nilai ini menunjukkan bahwa masih terdapat negara dengan kondisi ketimpangan yang tinggi. Sementara itu, pada variabel pelengkap inflasi, diperoleh nilai rata – rata pada negara *upper middle income* sebesar 7,78% dengan standar deviasi sebesar 9,87%. Kemudian, pada indikator *rule of law* diperoleh nilai rata – rata tingkat kepercayaan agen pemerintah kepada aturan masyarakat berdasarkan undang – undang sebesar -0,30 dengan nilai tertinggi sebesar 0,50. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat *rule of law* di negara *upper middle income* masih tergolong rendah.

Pada negara dengan kategori *high income*, diperoleh nilai rata – rata variabel PDB sebesar US\$406.878 dan standar deviasi sebesar US\$3.765,429. Pada negara *high income*, dapat kita ketahui bahwa nilai PDB menunjukkan nilai yang paling besar daripada kategori negara lainnya. Hal ini dikarenakan kondisi perekonomian pada negara – negara *high income* terbilang maju. Nilai tertinggi PDB pada kategori *high income* tercatat sebesar US\$3.950.000.000 dengan nilai terendah sebesar US\$12.447,44. Sementara itu, pada variabel koefisien gini diperoleh nilai rata – rata sebesar -0,33 dengan standar deviasi sebesar 0,02. Nilai terendah pada negara *high income* menunjukkan angka sebesar 0,25 dengan nilai tertinggi sebesar 0,36. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi tingkat ketimpangan pendapatan di negara – negara *low income* dapat terkendali dan tidak tinggi.

Sementara itu, pada variabel pelengkap inflasi diperoleh nilai rata – rata sebesar 1,13% dengan standar deviasi sebesar 1,22%. Nilai inflasi tertinggi tercatat sebesar 5,56%, artinya tingkat inflasi di negara – negara *high income* sudah terkendali karena kondisi perekonomian yang cenderung baik. Kemudian, pada indikator *rule of law* diperoleh nilai rata – rata sebesar 1,33 yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan agen pemerintah kepada aturan masyarakat sesuai dengan undang - undang menunjukkan nilai yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif masing – masing kategori negara, dapat diketahui bahwa negara dengan kategori *high income* memiliki nilai produk domestik bruto per kapita yang lebih tinggi. Selain itu, dapat diketahui bahwa kondisi ketimpangan pendapatan di negara *high income* lebih rendah daripada kategori negara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian di negara – negara *high income* lebih baik daripada kategori negara lainnya. Kemudian, nilai tertinggi pada indikator proksi inklusi keuangan diperoleh negara dengan kategori *high income*. Hal ini membuktikan bahwa negara dengan kategori *high income* memiliki tingkat inklusi keuangan yang lebih baik.

4.1.2. Korelasi Antar Variabel

4.1.2.1. Low Income

Tabel 4.2 Korelasi Antar Variabel pada Negara Low Income

	lnPDB	GINI	lnCOM	LOAN	INF	LAW
lnPDB	1.0000					
GINI	-0.0805	1.0000				
lnCOM	0.0595	0.0785	1.0000			
LOAN	-0.0799	0.2768	0.3644	1.0000		
INF	-0.0026	-0.0844	0.1909	-0.1598	1.0000	
LAW	0.0321	0.1246	0.5251	0.1890	-0.0424	1.0000

Berdasarkan tabel 4.2, dipaparkan mengenai korelasi antar variabel dalam penelitian di negara *low income*. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan berkorelasi negatif sebesar -0.0805. Kemudian, pada negara *low income* dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel prokso inklusi keuangan jumlah cabang bank umum terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan menunjukkan korelasi yang positif. Sementara itu, korelasi antara variabel inklusi keuangan proporsi pinjaman dari bank komersial terhadap PDB terhadap ketimpangan pendapatan menunjukkan nilai korelasi yang positif. Sedangkan, terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan korelasi yang negatif.

4.1.2.2. *Lower Middle Income*

Tabel 4.3. Korelasi Antar Variabel pada Negara *Lower Middle Income*

	lnPDB	GINI	lnCOM	LOAN	INF	LAW
lnPDB	1.0000					
GINI	-0.3116	1.0000				
lnCOM	0.6437	-0.1219	1.0000			
LOAN	0.3900	-0.2595	0.1193	1.0000		
INF	-0.3757	-0.0154	-0.2443	-0.1151	1.0000	
LAW	0.4344	0.2246	0.4060	0.6406	-0.2074	1.0000

Kemudian, pada tabel 4.3 dipaparkan mengenai korelasi antar variabel penelitian pada negara *lower middle income*. Diperoleh nilai koefisien korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan adalah negatif dengan nilai sebesar -0,3116. Pada negara dengan kategori *lower middle income*, dapat disimpulkan bahwa variabel inklusi keuangan memiliki korelasi yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, variabel inklusi keuangan memiliki nilai korelasi negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara itu, variabel inflasi memiliki korelasi

yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan berkorelasi positif terhadap ketimpangan pendapatan.

4.1.2.3. *Upper Middle Income*

Tabel 4.4. Korelasi Antar Variabel pada Negara *Upper Middle Income*

	lnPDB	GINI	lnCOM	LOAN	INF	LAW
lnPDB	1.0000					
GINI	0.1533	1.0000				
lnCOM	-0.3226	-0.5615	1.0000			
LOAN	-0.0763	0.2099	-0.5573	1.0000		
INF	0.2540	-0.0301	-0.0530	-0.5445	1.0000	
LAW	0.0988	0.1623	-0.3225	0.7249	-0.5580	1.0000

Pada negara *upper middle income*, dapat diketahui bahwa korelasi pada variabel pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan menunjukkan korelasi yang positif sebesar 0,1533. Kemudian, variabel inklusi keuangan yaitu jumlah cabang bank umum per 100,000 orang dewasa dan proporsi pinjaman terhadap PDB menunjukkan korelasi yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi masing – masing sebesar -0,3226 dan -0,0763. Kemudian, pada indikator proksi jumlah cabang bank umum menunjukkan korelasi yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara itu, pada indikator proksi proporsi pinjaman terhadap PDB menunjukkan korelasi yang positif sebesar 0,2099.

4.1.2.4. *High Income*

Tabel 4.5. Korelasi Antar Variabel pada Negara *High Income*

	lnPDB	GINI	lnCOM	LOAN	INF	LAW
lnPDB	1.0000					
GINI	-0.2292	1.0000				
lnCOM	0.0436	0.1256	1.0000			

LOAN	-0.2059	0.3224	-0.0951	1.0000		
INF	-0.0628	-0.0582	-0.2450	-0.0158	1.0000	
LAW	0.5322	-0.5472	-0.1924	-0.1387	-0.0192	1.0000

Berdasarkan tabel 4.5, memaparkan korelasi antar variabel penelitian pada negara dengan kategori *high income*. Berdasarkan hasil analisis korelasi, dapat diketahui bahwa ketimpangan pendapatan memiliki korelasi yang negatif dengan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,2292. Sementara itu, variabel inklusi keuangan jumlah cabang bank umum menunjukkan korelasi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, variabel proporsi pinjaman dari bank komersial terhadap PDB menunjukkan nilai koefisien korelasi yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian, kedua variabel inklusi keuangan menunjukkan nilai korelasi yang positif terhadap ketimpangan pendapatan di negara – negara *high income*.

4.1.3. Hasil Uji Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan metode estimasi regresi data panel dengan jumlah observasi sebesar 110 untuk setiap kategori negara berdasarkan pendapatannya. Dengan menggunakan metode regresi data panel, maka tahapan yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan pengujian berupa model *common effect* model, *fixed effect* model, dan *random effect* model. Kemudian, dilakukan pengujian model terbaik untuk memilih model yang tepat untuk digunakan menggunakan uji chow test, hausman test, dan lagrange multiplier. Selanjutnya, setelah menentukan model terbaik untuk melakukan estimasi, maka dilakukan pengujian asumsi klasik. Dalam melakukan pengujian asumsi klasik, uji yang digunakan adalah pengujian Multikolinieritas dan Heterokedastisitas. Untuk pengujian autokorelasi, menurut (Nachrowi & Usman, 2006) model regresi data panel tidak mensyaratkan adanya persamaan yang bebas dari adanya autokorelasi. Hal ini disebabkan karena sifat dari

autokorelasi disebabkan adanya korelasi serial antar residual karena data yang terurut secara time series.

4.1.3.1. Pertumbuhan Ekonomi

4.1.3.1.1. *Low Income*

Tabel 4.6. Hasil Uji Regresi Data Panel terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara *Low Income*

Variabel	<i>Common Effect</i> Model	<i>Fixed</i> Model	<i>Effect</i> <i>Random Effect</i> Model
lnCOM	0,04	0,19**	0,09
	-0,95	-1,83	-1,05
LOAN	-0,30	-0,16	-0,02
	-1,20	-0,36	-0,06
INF	-0,20	0,34	0,29
	-0,45	-1,25	-1,07
LAW	0,004	0,34***	0,27***
	-0,07	-3,66	-3,05
Constanta	6,54***	6,58***	6,61***
	-81,35	-54,24	-49,74
Jumlah Observasi	110	110	110
R-squared	0,0173	0,1745	0,0022
F Statistik	F(4,105)	F (4,96)	Wald Chi2(7)
	0,46	5,07***	13,93***
Standar Error	0,2214	-0,7607	0,8382
Chow Test	5,07***	Fixed Effect	
Hausman Test	6,43	Random Effect	
LM Test	207,35***	Random Effect	

Multikolinieritas	1,38	Tidak terdeteksi
Heterokedastisitas	4,55**	Terdeteksi
Autokorelasi	136,767***	Terdeteksi
Keterangan : ***,**, * masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%		

Pada kategori negara *low income*, hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan bahwa secara simultan, variabel inklusi keuangan tidak signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara *low income*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 0,46 menunjukkan nilai yang lebih kecil daripada nilai F kritis dengan df numerator dan denominator (4,105) pada level 1%, 5%, dan 10% masing – masing sebesar 3,50, 2,46, dan 2,00. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,0173 menunjukkan bahwa model ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 1,73% terhadap pertumbuhan ekonomi di negara *low income*.

Kemudian, berdasarkan hasil estimasi *fixed effect*, didapatkan nilai F statistik sebesar 5,07 dan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar daripada nilai F kritis pada numerator dan denominator (4,96) sebesar 3,52, 2,47, dan 2,00 masing – masing pada level 1%, 5%, dan 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, inklusi keuangan dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi dan supremasi hukum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, nilai koefisien determinasi menunjukkan nilai yang lebih besar daripada model *common effect*, yaitu sebesar 0,1745. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi sebesar 17,45% terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai *Wald Chi-square* sebesar 13,93 dan signifikan pada level 1%. Nilai *Wald chi* sebesar 13,93 lebih besar daripada nilai *chi-square* kritis pada level 1% sebesar 13,28. Model ini membuktikan bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara *low income*. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,0022 menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variasi dari pertumbuhan ekonomi sebesar 0.2%. Nilai koefisien determinasi pada *model random effect* ini merupakan nilai yang terendah.

Setelah seluruh model diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji kesesuaian model untuk memperoleh model terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan uji kesesuaian model dengan metode *chow test*, diperoleh nilai F statistik sebesar 5,07 dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *fixed effect*. Sementara itu, berdasarkan uji kesesuaian model hausman tes, yang digunakan untuk membandingkan metode *random effect* atau *fixed effect*, didapatkan nilai *chi-squares* sebesar 6,43 namun tidak signifikan. Sehingga, model yang tepat untuk melakukan analisis adalah menggunakan *random effect*.

Setelah menentukan model terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, diperoleh nilai *Chi square* sebesar 4,55 dan signifikan pada level 5%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heterokedastisitas. Sementara itu, berdasarkan uji autokorelasi, diperoleh nilai F sebesar 136,767 yang menunjukkan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi. Permasalahan heterokedastisitas dalam model ini diatasi dengan menggunakan standar error robust.

4.1.3.1.2. *Lower Middle Income*

Tabel 4.7. Hasil Uji Regresi Data Panel terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara *Lower Middle Income*

Variabel	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
	Model	Model	Model
lnCOM	0,44***	0,40***	0,40***

	8,36	4,76	5,20
LOAN	0,52***	0,61***	0,55***
	4,02	2,84	2,84
INFLASI	-2,18***	-0,30	-0,37
	-3,10	-0,90	-1,13
LAW	-0,10	0,39***	0,38***
	-0,75	3,45	3,42
Constanta	6,47***	6,69***	6,71***
	33,87	31,25	28,94
Jumlah Observasi	110	110	110
R-squared	0,5780	0,5394	0,4963
F Statistik	F(4,105)	F(4,96)	Wald chi2(4)
	35.96***	28.10***	119.71***
Standar Error	0,3155	-0,3200	0,9056
Chow Test	28,10***	Fixed Effect	
Hausman Test	2,19	Random Effect	
LM Test	346,51***	Random Effect	
Multikolinieritas	1,56	Tidak terdeteksi	
Heterokedastisitas	1,59	Tidak terdeteksi	
Autokorelasi	83,47***	Terdeteksi	
Keterangan : ***,**, * masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%.			

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui bahwa estimasi pada model *common effect* menunjukkan nilai F statistik sebesar 35,96 dan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (4,105) pada level 1%, 5%, dan 10% masing – masing sebesar 3,50, 2,46, dan 2,00. Hasil ini

membuktikan bahwa secara bersama – sama, variabel independen yang terdiri atas variabel proksi inklusi keuangan, inflasi, dan supremasi hukum memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, nilai koefisien determinasi sebesar 0,5780 menunjukkan bahwa inklusi keuangan mampu menjelaskan variasi dari pertumbuhan ekonomi sebesar 57,80%. Nilai koefisien determinasi ini membuktikan bahwa inklusi keuangan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi di negara *lower middle income*.

Kemudian, berdasarkan hasil estimasi model *fixed effect*, diperoleh nilai F statistik sebesar 28,10 dan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar daripada nilai F kritis pada numerator dan denominator (4,96) sebesar 3,52, 2,47, dan 2,00. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen dalam model memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian, nilai koefisien determinasi sebesar 0,5394 menunjukkan bahwa variasi dari pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan oleh inklusi keuangan sebesar 53,94%. Hasil ini menunjukkan nilai yang cukup besar antara pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, dilakukan pengujian dengan menggunakan metode *estimasi random effect*. Berdasarkan estimasi ini, diperoleh nilai *wald chi2* sebesar 119,71 dan signifikan pada level 1%. Berdasarkan hasil estimasi *random effect* model, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,4963, yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan mampu menjelaskan variasi dari pertumbuhan ekonomi sebesar 49,63%.

Setelah melakukan estimasi pada seluruh model, maka dilakukan pemilihan model yang tepat untuk melakukan estimasi. Berdasarkan uji *chow test*, diperoleh nilai F statistik sebesar 28,10 dan signifikan pada level 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang terpilih adalah *fixed effect*. Kemudian, setelah dilakukan uji *chow test* maka selanjutnya dilakukan uji hausman test. Hasil dari hausman test diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 2,19 namun tidak signifikan, sehingga model terpilih adalah random effect. Kemudian, dilakukan uji pemilihan model yaitu *lagrange multiplier test* dan

menghasilkan nilai *chi square* sebesar 346,51 dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model terbaik untuk melakukan estimasi adalah model *random effect*.

Setelah dilakukan pemilihan uji terbaik, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, diperoleh nilai *F chi-squares* sebesar 1,59 dan tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada model yang terpilih. Kemudian, dilakukan uji lanjutan autokorelasi yang menunjukkan nilai *F* statistik sebesar 83,474 dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi.

4.1.3.1.3. *Upper Middle Income*

Tabel 4.8. Hasil Uji Regresi Data Panel terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara *Upper Middle Income*

Variabel	<i>Common Effect</i> Model	<i>Fixed Effect</i> Model	<i>Random Effect</i> Model
lnCOM	-0,46*** -4,39	-0,23* -1,91	-0,22** -2,09
LOAN	-0,96*** -3,92	-0,15 -0,54	-0,30 -1,24
INFLASI	0,70 1,31	-1,00*** -3,66	-0,94*** -3,48
LAW	0,62*** 3,74	0,41*** 4,15	0,38*** 4,01
Constanta	1,07*** 25,37	9,73*** 30,49	9,80*** 28,86
Jumlah Observasi	110	110	110

R-squared	0,2944	0,3004	0,0313
F Statistik	F(4,105)	F(4,96)	Wald chi2(4)
	10,95***	10,31***	40,49***
Standar Error	0,3770	-0,3569	0,9195
Chow Test	10,31***	Fixed Effect	
Hausman Test	3,60	Random Effect	
LM Test	367,59***	Random Effect	
Multikolinieritas	2,48	Tidak terdeteksi	
Heterokedastisitas	1,26	Tidak terdeteksi	
Autokorelasi	66,65***	Terdeteksi	
Keterangan : ***,**,* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%.			

Tabel 4.8 memaparkan hasil uji regresi data panel pada negara dengan kategori *upper middle income*. Berdasarkan uji *common effect* model, diperoleh nilai F statistik sebesar 10,95 dan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (4,105) pada level 1%, 5%, dan 10% masing – masing sebesar 3,50, 2,46, dan 2,00. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, 70 variabel inklusi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada hasil estimasi *common effect* model, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,2944. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi dari pertumbuhan ekonomi sebesar 29,44%.

Selanjutnya, dilakukan pengujian menggunakan *fixed effect* model dengan nilai koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,3004 yang menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi dan supremasi hukum mampu menjelaskan variasi dari pertumbuhan ekonomi sebesar 30%. Nilai ini lebih tinggi daripada model sebelumnya yaitu *common effect* model. Kemudian hasil sama

juga berlaku pada *fixed effect* yang menunjukkan pengaruh signifikan variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini dibuktikan dengan nilai F statistik sebesar 10,31 yang signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar daripada nilai F kritis pada numerator dan denominator (4,96) sebesar 3,52, 2,47, dan 2,00.

Metode selanjutnya adalah model *random effect* yang menunjukkan nilai *wald chi* sebesar 40,49 dan signifikan pada 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, inklusi keuangan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara *upper middle income*. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan pada *R-squared overall* sebesar 0,0313. Dengan demikian, pada model *random effect* variabel inklusi keuangan mampu menjelaskan variasi dari pertumbuhan ekonomi sebesar 3,13 %.

Setelah dilakukan seluruh estimasi pada ketiga model, selanjutnya adalah melakukan pemilihan model terbaik dengan uji chow, hausman, dan uji lagrange multiplier. Pada pengujian chow test menunjukkan nilai F statistik sebesar 10,31 dan signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang baik adalah *fixed effect*. Selanjutnya, dilakukan pengujian hausman test yang menunjukkan nilai 3,60 dan tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model terpilih adalah *random effect*. Kemudian, dilakukan uji lanjutan yaitu *lagrange multiplier* yang menunjukkan nilai sebesar 367,59 dan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model terbaik untuk melakukan estimasi adalah model *random effect*.

Untuk menghasilkan model estimasi yang BLUE, maka dilakukan uji lanjutan yaitu pengujian asumsi klasik. Uji yang dilakukan adalah multikolinieritas dan heterokedastisitas. Pada uji multikolinieritas, diperoleh nilai rata – rata VIF sebesar yang menunjukkan tidak terdapat permasalahan multikolinieritas. Selanjutnya, pada hasil uji heterokedastisitas, diperoleh nilai F statistik sebesar 1,26 yang tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada model.

4.1.3.1.4. High Income

Tabel 4.9. Hasil Uji Regresi Data Panel terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara *High Income*

Variabel	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
lnCOM	0,10	-0,04	0,04
	1,53	-0,40	0,49
LOAN	-0,20	0,55	-0,09
	-1,45	1,01	-0,35
INFLASI	-1,60	3,92	1,9
	-0,27	0,56	0,29
LAW	0,92***	0,44	0,85
	6,48	0,61	3,05
Constanta	9,31***	9,60***	9,44***
	22,33	8,63	15,05
Jumlah Observasi	110	110	110
R-squared	0,3192	0,0161	0,3055
F Statistik	F(4,105) 12,31***	F(4,96) 0,39	<i>Wald chi2</i> (4) 9,78**
Standar Error	0,74166	-0,3212	0,584
Chow Test	0,39	Common Effect Model	
Hausman Test	2,94	Random Effect	
LM Test	13,02***	Random Effect	
Multikolinieritas	2,48	Tidak terdeteksi	
Heterokedastisitas	1,26	Tidak terdeteksi	
Autokorelasi	66,652***	Terdeteksi	

Keterangan : ***,**,* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%.

Berdasarkan tabel 4.9 yang menunjukkan hasil estimasi pada negara *high income*, menunjukkan bahwa secara simultan inklusi keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan nilai F statistik sebesar 12,31 dan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada *numerator* dan *denominator* (4,105) pada level 1%, 5%, dan 10% masing – masing sebesar 3,50, 2,46, dan 2,00. Kemudian, nilai koefisien determinasi sebesar 0,3192 menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi dan supremasi hukum mampu menjelaskan variasi dari pertumbuhan ekonomi sebesar 31,92%.

Kemudian, pada pengujian *fixed effect*, menunjukkan nilai F statistik sebesar 0,39 yang tidak signifikan. Nilai F statistik ini lebih kecil daripada nilai F kritis pada *numerator* dan *denominator* (4,96) sebesar 3,52, 2,47, dan 2,00. Dengan nilai koefisien determinasi yang hanya menunjukkan angka 1,61%. Sementara itu, pada model *random effect*, diperoleh nilai *wald chi* sebesar 9,78 dan signifikan pada level 5%. Nilai koefisien pada model *random effect* sebesar 0,3055. Nilai koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa sebesar 30,55% variasi dari pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan oleh variabel inklusi keuangan, inflasi, dan supremasi hukum.

Selanjutnya, dilakukan pengujian untuk menentukan model terbaik. Berdasarkan hasil uji *chow test*, diperoleh nilai F statistik sebesar 0,39 tidak signifikan, sehingga model yang terpilih adalah *common effect model*. Sedangkan, pada uji hausman test menunjukkan nilai *wald chi* sebesar 2,94 dan tidak signifikan, sehingga model yang terpilih adalah *random effect model*. Terakhir, pengujian lagrange multiplier menunjukkan nilai sebesar 13,02 dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk melakukan estimasi adalah model *random effect*.

Untuk memperoleh hasil estimasi yang baik, maka dianjurkan untuk melakukan pengujian asumsi klasik. Berdasarkan pengujian multikolinieritas, diperoleh nilai rata – rata VIF sebesar yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinieritas. Kemudian, pada pengujian heterokedastisitas menunjukkan nilai F sebesar 3,33 dengan nilai probabilitas yang lebih kecil daripada 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak terjadi permasalahan heterokedastisitas. Selanjutnya, dilakukan pengujian pada autokorelasi dan memperoleh nilai *wald chi* sebesar 4,95 dan tidak signifikan pada level 5%, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat permasalahan autokorelasi. Dengan demikian, model sudah menghasilkan nilai estimasi yang BLUE.

4.1.3.2. Ketimpangan Pendapatan

4.1.3.2.1. *Low Income*

Tabel 4.10. Hasil Uji Regresi Data Panel terhadap Ketimpangan Pendapatan di Negara *Low Income*

Variabel	<i>Common Effect</i> Model	<i>Fixed Effect</i> Model	<i>Random Effect</i> Model
lnCOM	-0,007	0,05	0,01
	-0,65	1,14	0,49
LOAN	0,18***	-0,50***	-0,07
	2,72	-2,94	-0,65
INFLASI	-0,02	-0,05	-0,03
	-0,20	-0,44	-0,25
LAW	0,02	-0,07**	-0,02
	1,01	-2,00	-0,62
Constanta	0,54***	0,53***	0,54***
	25,32	11,17	14,85
Jumlah Observasi	110	110	110

R-squared	0,0873	0,1212	0,0653
F Statistik	F(4,105)	F(4,96)	Wald chi2(4)
	2,51**	3,31**	0,78
Standar Error	0,05847	-0,8828	0,6033
Chow Test	3,31**	Fixed Effect Model	
Hausman Test	18,72***	Fixed Effect	
LM Test	-		
Multikolinieritas	1,38	Tidak terdeteksi	
Heterokedastisitas	34,80***	Terdeteksi	
Autokorelasi	0,272	Tidak terdeteksi	
Keterangan : ***,**,* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%.			

Pada pengujian *common effect* model, nilai F statistik menunjukkan nilai sebesar 2,51 dan signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (4,105) pada level 5%, dan 10% masing – masing sebesar 2,46, dan 2,00. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan, inflasi, dan supremasi hukum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara itu, nilai koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,0873. Artinya, pada negara *low income*, sebesar 8,73% variabel independen mampu menjelaskan variasi dari ketimpangan pendapatan di negara *low income*. Kemudian, pada pengujian *fixed effect* diperoleh nilai F statistik sebesar 3,31 namun tidak signifikan. Nilai F statistik ini lebih kecil daripada nilai F kritis pada numerator dan denominator (4,96) sebesar 3,52, 2,47, dan 2,00. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,1212, artinya variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi dari pertumbuhan ekonomi sebesar 12,12%. Pengujian selanjutnya menggunakan model *random effect* yang menghasilkan nilai *Wald Chi* sebesar 0,78 namun tidak

signifikan. Dengan demikian, berdasarkan uji *fixed effect* model dan *random effect* model menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak dapat memengaruhi ketimpangan pendapatan di negara *low income*.

Selanjutnya, dilakukan uji pemilihan model terbaik dengan pengujian chow test dan hausman test. Berdasarkan hasil uji chow test, diperoleh nilai F statistik sebesar 3,31 dan signifikan pada level 5%, sehingga model terpilih adalah *fixed effect model*. Selanjutnya, dilakukan pengujian hausman test yang menunjukkan nilai *wald chi* sebesar 18,72 dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model terbaik untuk melakukan estimasi adalah *fixed effect*.

Setelah dipilih model terbaik, maka dilakukan pengujian asumsi klasik yang dilakukan dengan uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Pada uji multikolinieritas, diperoleh nilai rata – rata VIF sebesar 1,38 yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 10. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinieritas. Kemudian, berdasarkan uji heterokedastisitas, diperoleh nilai *chi-squares* sebesar 34,80 yang menunjukkan nilai yang signifikan pada level 5%. Kemudian, pada uji autokorelasi diperoleh nilai F sebesar 0,272 dan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan autokorelasi.

4.1.3.2.2. *Lower Middle Income*

Tabel 4.11. Hasil Uji Regresi Data Panel terhadap Ketimpangan Pendapatan di Negara *Lower Middle Income*

Variabel	<i>Common Effect</i> Model	<i>Fixed</i> Model	<i>Effect</i> <i>Random Effect</i> Model
lnCOM	-0,05***	0,004	-0,07
	-4,72	0,16	-0,39
LOAN	-0,20***	-0,13*	-0,13***
	-8,04	-1,94	-2,61

INFLASI	-0,03	0,10	0,09
	-0,24	0,98	0,93
LAW	0,21***	0,07*	0,08***
	8,32	1,98	2,63
Constanta	0,74***	0,52***	0,56***
	20,09	8,06	9,48
Jumlah Observasi	110	110	110
R-squared	0,4460	0,0592	0,3148
F Statistik	F(4,105)	F(4,96)	Wald chi2(4)
	21,13***	1,51	9,97**
Standar Error	0,06125	0,1236	0,8335
Chow Test	1,51	Common Effect	
Hausman Test	4,63	Random Effect	
LM Test	185,18***	Random Effect	
Multikolinieritas	1,56	Tidak terdeteksi	
Heterokedastisitas	5884,22***	Terdeteksi	
Autokorelasi	163,207***	Terdeteksi	
Keterangan : ***,**,* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%.			

Pada negara dengan kategori *lower middle income*, diperoleh hasil nilai F statistik pada *common effect* model sebesar 21,13 dan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (4,105) pada level 1%, 5%, dan 10% masing – masing sebesar 3,50, 2,46, dan 2,00. Kemudian, didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,4460 yang menunjukkan bahwa sebesar 44,6% variabel inklusi keuangan dan variabel pelengkap yaitu inflasi dan supremasi hukum mampu menjelaskan variasi dari ketimpangan pendapatan. Kemudian, pada model

fixed effect diperoleh nilai F statistik sebesar 1,15 namun tidak signifikan. Nilai F statistik ini lebih kecil daripada nilai F kritis pada numerator dan denominator (4,96) sebesar 3,52, 2,47, dan 2,00. Dengan demikian, pada model *fixed effect* menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak memengaruhi ketimpangan pendapatan secara simultan di negara *lower middle income*. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 5,92% yang menunjukkan nilai yang lebih rendah dari *common effect* model. Pada pengujian *random effect* model, diperoleh nilai *wald chi* sebesar 9,97 yang signifikan pada level 1% dan menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 9,45%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada model *random effect*, secara simultan inklusi keuangan memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di negara *lower middle income*.

Setelah dilakukan estimasi semua model, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pengujian model terbaik. Berdasarkan hasil uji chow test, diperoleh nilai F statistik sebesar 1,51 namun tidak signifikan. Maka, model terpilih adalah *common effect* model. Kemudian, pada uji hausman test menunjukkan nilai *wald chi* sebesar 4,63 namun tidak signifikan pada tingkat level. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model terpilih adalah *random effect*. Kemudian, dilakukan pengujian lanjutan LM test untuk menguji model terbaik antara *common effect* model atau *random effect* model. Berdasarkan uji LM test, diperoleh nilai sebesar 185,18 dan menunjukkan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model terpilih adalah *random effect* model.

Setelah ditentukan model terpilih, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memperoleh model estimasi yang BLUE. Berdasarkan uji multikolinieritas dengan uji VIF, diperoleh nilai rata – rata VIF sebesar 1,56 yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinieritas. Kemudian, berdasarkan pengujian heterokedastisitas diperoleh nilai *chi squares* sebesar 5884,22 yang signifikan pada level 1%, sehingga terdapat permasalahan heterokedastisitas. Sementara itu, berdasarkan pengujian autokorelasi

diperoleh nilai $F(1,9)$ sebesar 163,207 yang signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan autokorelasi.

4.1.3.2.3. *Upper Middle Income*

Tabel 4.12. Hasil Uji Regresi Data Panel terhadap Ketimpangan Pendapatan di Negara *Upper Middle Income*

Variabel	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
lnCOM	-0,16***	0,07***	0,06***
	-7,29	4,96	3,86
LOAN	-0,15***	-0,09*	-0,05
	-2,88	-2,56	-1,55
INFLASI	-0,27**	0,06*	0,07**
	-2,40	1,89	1,97
LAW	0,02	-0,01	-0,01
	0,56	-0,87	-0,49
Constanta	0,99***	0,26***	0,28***
	11,12	6,39	5,56
Jumlah Observasi	110	110	110
R-squared	0,3734	0,2648	0,2183
F Statistik	F(4,105) 15,64***	F(4,96) 8,64***	Wald chi2(4) 23,03***
Standar Error	0,0796	-0,76	0,95
Chow Test	8,64***	Fixed Effect	
Hausman Test	17,91***	Fixed Effect	
LM Test	-	-	

Multikolinieritas	2,48	Tidak terdeteksi
Heterokedastisitas	821,31***	Terdeteksi
Autokorelasi	18,408***	Terdeteksi
Keterangan : ***,**, * masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%.		

Pada negara *upper middle income*, diperoleh nilai F statistik sebesar 15,64 dan signifikan pada tingkat signifikansi 1% pada model *common effect* Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (4,105) pada level 1%, 5%, dan 10% masing – masing sebesar 3,50, 2,46, dan 2,00. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,3734 menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan, inflasi, dan supremasi hukum mampu menjelaskan variasi dari ketimpangan pendapatan sebesar 37,34% di negara *upper middle income*. Kemudian, berdasarkan hasil pengujian *fixed effect*, diperoleh nilai F statistik sebesar 8,64 dan signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Nilai F statistik ini lebih besar daripada nilai F kritis pada numerator dan denominator (4,96) sebesar 3,52, 2,47, dan 2,00. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,2648 menunjukkan bahwa inklusi keuangan mampu menjelaskan variasi dari ketimpangan pendapatan sebesar 26,48%. Kemudian, pada pengujian *random effect* model, diperoleh nilai *Wald chi* sebesar 23,03 dan menunjukkan signifikan pada level 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan dan inflasi serta supremasi hukum memiliki pengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan nilai koefisien determinasi *r-square overall* sebesar 0,2183 menunjukkan bahwa variasi dari pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan oleh inklusi keuangan sebesar 21,83%.

Untuk mengetahui memilih model terbaik, maka dilakukan pengujian chow test yang menghasilkan nilai F statistik sebesar 15,64 dan signifikan pada level 1%, maka menunjukkan bahwa model terpilih adalah *fixed effect*. Kemudian, pada pengujian hausman test, diperoleh nilai *wald chi* sebesar 17,91 dan signifikan pada level 1%,

sehingga model terpilih adalah *fixed effect*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model terbaik dalam melakukan estimasi adalah model *fixed effect*.

Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik dengan menguji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Berdasarkan pengujian multikolinieritas, diperoleh nilai VIF sebesar 2,48 dan menunjukkan bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinieritas. Selanjutnya, dilakukan pengujian heterokedastisitas dan menunjukkan nilai *wald chi*(10) sebesar 821,31 yang signifikan pada level 1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan heterokedastisitas. Kemudian, pada pengujian autokorelasi, diperoleh nilai *F*(1,9) sebesar 18,408 yang signifikan pada level 1%, sehingga menunjukkan bahwa terdapat permasalahan autokorelasi.

4.1.3.2.4. *High Income*

Tabel 4.13. Hasil Uji Regresi Data Panel terhadap Ketimpangan Pendapatan di Negara *High Income*

Variabel	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Effect Random Effect Model</i>
lnCOM	0,0009	-0,00005	0,0003
	0,48	-0,03	0,17
LOAN	0,01***	0,01	0,01*
	3,22	1,38	1,71
INFLASI	-0,12	-0,06	-0,07
	-0,67	-0,48	-0,59
LAW	-0,03***	0,02	0,001
	-6,28	1,59	0,18
Constanta	0,35***	0,29***	0,31***
	28,05	15,34	17,14

Jumlah Observasi	110	110	110
R-squared	0,3669	0,0561	0,0710
F Statistik	F(4,105) 15,21***	F(4,96) 1,43	<i>Wald chi2</i> (4) 4,25
Standar Error	0,02215	-0,6410	0,868
Chow Test	1,43	Common Effect	
Hausman Test	5,68	Random Effect	
LM Test	266,30***	Random Effect	
Multikoliniertas	2,48	Tidak terdeteksi	
Heterokedastisitas	821,31***	Terdeteksi	
Autokorelasi	18,408***	Terdeteksi	

Keterangan : *,**, * masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%.**

Berdasarkan tabel 4.13, diperoleh hasil F statistik pada *common effect* model sebesar 15,21 yang menunjukkan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (4,105) pada level 1%, 5%, dan 10% masing – masing sebesar 3,50, 2,46, dan 2,00. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,3669, menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan dan variabel pelengkap yaitu inflasi dan supremasi hukum mampu menjelaskan variasi dari ketimpangan pendapatan sebesar 36,69%.

Kemudian, pada pengujian estimasi *fixed effect* diperoleh nilai F statistik sebesar 1,43 namun tidak signifikan. Nilai F statistik ini lebih kecil dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (4,105) pada level 1%, 5%, dan 10% masing – masing sebesar 3,50, 2,46, dan 2,00. Nilai koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,0561 yang menunjukkan bahwa sebesar 5,6 % variabel inklusi keuangan dan variabel pelengkap yaitu inflasi dan supremasi hukum mampu menjelaskan variasi dari ketimpangan pendapatan. Pada uji estimasi *random effect*, diperoleh nilai F *wald chi*

sebesar 4,25 namun tidak signifikan. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,0710 menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan dan variabel pelengkap yaitu inflasi dan supremasi hukum mampu menjelaskan variasi dari ketimpangan pendapatan sebesar 7,1%.

Setelah dilakukan estimasi ketiga model, maka dilakukan uji pemilihan model terbaik. Berdasarkan hasil uji chow test, diperoleh nilai F statistik sebesar 1,43 tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa model terpilih adalah *common effect model*. Kemudian, pada hasil uji hausman test diperoleh nilai *wald chi* sebesar 4,25 dan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model terbaik untuk melakukan estimasi adalah *random effect*. Selanjutnya, dilakukan pengujian LM test yang menghasilkan nilai F(1,9) sebesar 266,30 dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model terbaik untuk melakukan estimasi adalah model *random effect*.

Setelah model terbaik terpilih, maka dilakukan pengujian asumsi klasik dengan uji multikolonieritas, uji heterokedastisitas, dan autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas, diperoleh nilai rata – rata VIF sebesar 2,48, dengan demikian tidak terdapat permasalahan multikolinieritas. Kemudian, dilakukan pengujian heterokedastisitas yang menghasilkan nilai $\chi^2(10)$ sebesar 821.31, maka menunjukkan terdapat permasalahan heterokedastisitas. Selanjutnya, dilakukan pengujian autokorelasi dan menghasilkan nilai F(1,9) sebesar 18,408 signifikan pada level 1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan autokorelasi.

4.2. Evaluasi Hasil

4.2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4.14 Hasil Estimasi Model Terpilih pada Pertumbuhan Ekonomi

Variabel	<i>Low</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	<i>Middle</i>	<i>High</i>
	<i>Income</i>	<i>Middle</i>	<i>Income</i>		<i>Income</i>
		<i>Income</i>			

	<i>(Random Effect)</i>	<i>(Random Effect)</i>	<i>(Random Effect)</i>	<i>(Random Effect)</i>
lnCOM	0,09	0,40***	-0,22*	0,04*
	0,63	4,58	-1,80	1,71
LOAN	-0,02	0,55*	-0,30	-0,09
	-0,05	1,69	-1,46	-0,43
INFLASI	0,29	-0,37	-0,94***	1,94
	1,07	-1,27	-5,45	1,13
LAW	0,27**	0,37*	0,38**	0,85***
	2,13	1,70	2,32	3,45
Constanta	6,61***	6,71***	9,80***	9,45***
	38,62	19,81	25,16	18,73
Jumlah Observasi	110	110	110	110
R-squared	0,0022	0,4963	0,0313	0,3055
F Statistik	<i>Wald</i> <i>Chi2(4)</i> 22,27***	<i>Wald chi2(4)</i> 61,25***	<i>Wald chi2(4)</i> 62,58***	<i>Wald chi2(4)</i> 17,73***
Standar Error	0,8382	0,9056	0,9195	0,5840
Keterangan : ***, **, * masing – masing signifikan pada level 1%, 5%, 10%.				

4.2.1.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Pada model random effect menggunakan estimator *Generalized Least Square* yang menggunakan rata – rata tertimbang antara *between* dan *within* dalam estimasi. Sehingga, untuk nilai R-squared yang dipilih adalah *R-squared overall*. Pada model *random effect*, hasil estimasi output stata tidak menampilkan *adjusted R-squared*, karena uji omnibus menampilkan hasil chi kuadrat.

4.2.1.1.1. *Low Income*

Berdasarkan tabel 4.2.1, diketahui nilai koefisien determinasi pada negara *low income* sebesar 0,0022 menunjukkan bahwa variabel independen inklusi keuangan dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi dan supremasi hukum dapat menjelaskan variasi dari pertumbuhan ekonomi sebesar 0,22 %, sedangkan 99,88 % dijelaskan oleh variasi lain. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen tidak cukup bukti untuk memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara *low income*.

4.2.1.1.2. *Lower Middle Income*

Pada negara dengan kategori *lower middle income*, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,4963 yang menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi dan supremasi hukum dapat menjelaskan variasi dari pertumbuhan ekonomi sebesar 49,63% dan sisanya sebesar 50,37 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hal ini membuktikan bahwa peran inklusi keuangan, inflasi serta supremasi hukum di negara *lower middle income* lebih besar daripada di negara *lower middle income*.

4.2.1.1.3. *Upper Middle Income*

Berdasarkan model terpilih, diperoleh nilai koefisien determinasi pada negara *upper middle income* sebesar 0,0313 atau sebesar 3,13%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi dan supremasi hukum dapat menjelaskan variasi dari pertumbuhan ekonomi sebesar 3,13% dan sisanya 96,87% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Nilai ini menunjukkan nilai bahwa variasi dari inklusi keuangan dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi dan supremasi hukum hanya dapat

memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam nilai yang kecil di negara *upper middle income*.

4.2.1.1.4. High Income

Pada negara dengan kateogi *high income*, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,3055 yang menunjukkan bahwa sebesar 30,55% variasi dari inklusi keuangan dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi dan supremasi hukum mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, variasi sebesar 69.45% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.2.1.2. Uji F

Pada model *random effect*, estimator hanya memiliki sifat asimtotik, sehingga untuk F statistik untuk keseluruhan model tidak dilaporkan dalam hasil output stata. Namun, paparkan hasil uji dari *Wald-chi2* yang digunakan sebagai uji signifikansi pada model random effect (Pillai N., 2016).

- H0 : Secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
- Ha : Secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.2.1.2.1. Low Income

Berdasarkan hasil estimasi model terpilih, diperoleh nilai *Wald chi2* sebesar 22.27 yang menunjukkan signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Nilai *wald chi* sebesar 22.27 lebih besar daripada nilai chi-square kritis pada df 4 sebesar 13.28, 9.49, dan 7.78 masing – masing pada level 1%, 5%, dan 10%. Hal ini membuktikan bahwa variabel pada inklusi keuangan dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi dan supremasi hukum secara simultan mampu memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ketika terjadi peningkatan pada variabel

dependen, maka mampu memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB per kapita. Hasil ini membuktikan pernyataan dari McKinnon (1973) yang berpendapat bahwa liberalisasi keuangan melalui sektor keuangan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

4.2.1.2.2. *Lower Middle Income*

Pada negara *lower middle income*, diperoleh nilai *Wald chi²* sebesar 61.25 dan signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Artinya, variabel proksi inklusi keuangan dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi dan supremasi hukum secara bersama – sama mampu memengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara *lower middle income*. Hasil ini sesuai dengan pernyataan hipotesis yang menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen dalam model terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, hasil ini membuktikan pernyataan dari McKinnon (1973) yang berpendapat bahwa liberalisasi keuangan melalui sektor keuangan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

4.2.1.2.3. *Upper Middle Income*

Berdasarkan hasil estimasi model yang terpilih, diperoleh nilai *Wald chi²* sebesar 62.58 dan signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Nilai sebesar *Wald chi²* 62.58 lebih besar daripada nilai chi-square kritis pada df 4 sebesar 13.28, 9.49, dan 7.78 masing – masing pada level 1%, 5%, dan 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel inklusi keuangan dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi dan supremasi hukum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan pernyataan hipotesis, hasil ini membuktikan bahwa ketika terjadi peningkatan pada variabel

independen, maka mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kemudian, hasil ini membuktikan pernyataan dari McKinnon (1973) yang berpendapat bahwa liberalisasi keuangan melalui sektor keuangan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

4.2.1.2.4. *High Income*

Pada negara dengan kategori *high income*, dapat diketahui bahwa secara simultan, variabel inklusi keuangan dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi dan supremasi hukum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Wald chi2* yang menunjukkan nilai sebesar 17,73 dan signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Nilai *Wald chi2* sebesar 17,73 lebih besar daripada nilai *chi squares* kritis pada df 4 sebesar 13.28 di level 1%. Hasil ini sesuai dengan pernyataan hipotesis yang menunjukkan pengaruh secara simultan variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh secara simultan variabel inklusi keuangan, inflasi, dan supremasi hukum dengan pertumbuhan ekonomi membuktikan pernyataan dari McKinnon (1973) yang berpendapat bahwa liberalisasi keuangan melalui sektor keuangan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

4.2.1.3. Uji T

4.2.1.3.1. Jumlah cabang bank per 100,000 orang dewasa

H0 : Secara parsial, jumlah cabang bank per 100,000 orang dewasa berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi

Ha : Secara parsial, jumlah cabang bank per 100,000 orang dewasa berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

a) *Low Income*

Berdasarkan hasil estimasi model terpilih, diperoleh nilai koefisien untuk indikator jumlah cabang bank umum per 100,000 sebesar 0.868 menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai t statistik sebesar 0.63 lebih kecil daripada nilai t kritis pada level 1%, 5%, dan 10% masing – masing sebesar 2.16, 1.98, dan 1.65. Hasil ini menunjukkan bahwa pada dimensi penetrasi perbankan yang diukur dengan jumlah cabang bank umum tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil yang tidak signifikan ini dikarenakan struktur perbankan yang tersedia di negara – negara *low income* belum cukup berkembang dalam hal akses layanan keuangan kepada masyarakat (Neaime & Gaysset, 2018). Akses layanan keuangan masyarakat belum memberikan dampak yang efektif pada peningkatan produktivitas masyarakat sehingga belum memberikan kontribusi pada perekonomian yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini menjelaskan bahwa adanya peningkatan pada jumlah cabang bank umum per 100,000 tidak dapat memfasilitasi akses layanan keuangan masyarakat yang berdampak pada peningkatan aktivitas perekonomian suatu negara. Sehingga, masyarakat belum dapat menikmati akses ke layanan keuangan yang dapat mendorong kegiatan di sektor keuangan dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara – negara *low income*. Hasil ini juga memberikan bukti bahwa produk perbankan yang tersedia belum

dapat menjangkau seluruh masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan kegiatan ekonomi yang berdampak pada peningkatan output. Hasil tidak signifikan antara jumlah cabang bank umum terhadap pertumbuhan ekonomi tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis penelitian yang diajukan.

b) *Lower Middle Income*

Pada negara dengan kategori pendapatan *lower middle income*, diperoleh nilai z statistik sebesar 4.58 dan signifikan pada tingkat signifikansi 1% untuk dimensi penetrasi perbankan yang dijelaskan oleh jumlah cabang bank per 100,000 orang dewasa. Nilai t statistik sebesar 4.58 lebih besar daripada nilai t kritis pada level 1%, 5%, dan 10% masing – masing sebesar 2.16, 1.98, dan 1.65 Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah cabang bank umum berperan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara – negara *lower middle income*. Tersedianya akses layanan keuangan berupa cabang bank yang terjangkau bagi seluruh kalangan masyarakat sangat penting dalam meningkatkan *output* yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Adanya kemudahan akses layanan perbankan dan mengembangkan jangkauan cabang bank serta ATM memberikan prospek ekonomi yang positif. Karena, dengan memberikan kemudahan akses layanan perbankan kepada masyarakat umum dengan tarif yang murah, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui alokasi dana yang efisien bagi seluruh masyarakat (Sharma, 2016).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratnawati (2020), Kim et al., (2018) yang menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengaruh positif antara jumlah cabang bank umum terhadap

pertumbuhan ekonomi sesuai dengan pernyataan hipotesis penelitian yang diajukan.

c) *Upper Middle Income*

Berbeda dengan sebelumnya, pada kategori negara dengan pendapatan *upper middle income*, diperoleh hasil yang menunjukkan hubungan negatif signifikan antara jumlah cabang bank umum dengan pertumbuhan ekonomi. Nilai t statistik sebesar -1.80 lebih besar daripada nilai t kritis pada level 10% sebesar 1.65. Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil pengaruh negatif jumlah cabang bank umum terhadap pertumbuhan ekonomi di negara *upper middle income* tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis dalam penelitian.

Efek yang negatif ini terjadi karena jumlah cabang bank umum di negara *upper middle income* belum dapat memfasilitasi akses layanan keuangan masyarakat secara menyeluruh. Sehingga, masyarakat terutama yang berpenghasilan rendah tidak dapat menikmati manfaat dari adanya sistem perbankan. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada jumlah cabang bank umum per 100,000 memberikan efek yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketersediaan layanan perbankan belum memberikan kemudahan akses keuangan kepada seluruh masyarakat. Sehingga, tidak terdapat aliran dana berupa pergerakan uang tunai dan kredit dimasyarakat yang akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Temuan ini bertolak belakang dengan yang membuktikan bahwa Burgess & Pande (2005) kemudahan ketersediaan layanan perbankan dapat mendorong pergerakan tunai dan kredit dalam masyarakat melalui aliran uang.

Hasil ini sejalan dengan temuan oleh Naceur & Ghazouani (2007) yang menyatakan bahwa perkembangan bank memiliki

pengaruh negatif untuk 11 negara di Timur Tengah dan Afrika Utara. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung temuan penelitian oleh Khan (2011) yang menemukan pengaruh negatif inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

d) *High Income*

Pada kategori pendapatan *high income*, diperoleh nilai z statistik sebesar 1,71 dan signifikan pada level 10%. Nilai t statistik sebesar 1,71 lebih besar daripada nilai t kritis pada 10% sebesar 1,65, namun lebih kecil daripada nilai t kritis pada level 1% dan 5%, masing – masing sebesar 2,16 dan 1,98. Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi penetrasi perbankan yang diukur dengan jumlah cabang bank umum per 100,000 orang dewasa menunjukkan hubungan positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara *high income*. Pada negara – negara *high income*, sistem perbankan yang berkembang telah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan akses layanan keuangan perbankan yang tinggi dan didukung dengan produk domestik bruto yang tinggi pula.

Ketersediaan layanan perbankan yang berpengaruh positif menunjukkan bahwa tersedianya cabang bank umum telah dimanfaatkan oleh seluruh kalangan masyarakat. Hal ini memberikan kontribusi pada aktivitas perekonomian, terutama di sektor keuangan. Kemudahan akses dan pemanfaatan jasa keuangan bagi masyarakat terbukti dapat menunjang pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim et al., (2018) yang menemukan pengaruh positif antara inklusi keuangan dengan pertumbuhan ekonomi serta menemukan kausalitas timbal balik satu sama lain. Selain itu, hasil ini juga didukung hasil temuan dari Sharma (2016) yang menemukan

hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan berbagai dimensi inklusi keuangan, termasuk penetrasi perbankan. Hasil pengaruh positif antara dimensi penetrasi perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan pernyataan hipotesis penelitian yang diajukan.

4.2.1.3.2. Proporsi pinjaman dari bank komersial (% PDB)

H₀ : Secara parsial, proporsi pinjaman dari bank komersial (% PDB) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi

H_a : Secara parsial, proporsi pinjaman dari bank komersial (% PDB) positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

a) *Low Income*

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa pada indikator jumlah proporsi pinjaman dari bank komersial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai t statistik sebesar -0.05 lebih kecil daripada nilai t kritis pada level 1%, 5%, dan 10 % masing – masing sebesar 2,16, 1,98 dan 1,65 Hasil estimasi menunjukkan bahwa proporsi pinjaman dari bank komersial yang menggambarkan dimensi penggunaan jasa perbankan tidak efektif dalam menurunkan pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan rendah (*low income*). Temuan ini membuktikan bahwa, aliran dana pinjaman yang beredar di masyarakat belum dapat menjangkau dan memfasilitasi seluruh kalangan masyarakat. Artinya, peningkatan pinjaman atau kredit kurang produktif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa, aliran dana pinjaman maupun kredit hanya dapat dijangkau oleh masyarakat

dengan permodalan yang kuat. Sehingga, belum dapat mendorong kegiatan perekonomian masyarakat secara keseluruhan.

Efek tidak signifikan ini timbul karena struktur perbankan di negara *low income* belum dapat memfasilitasi seluruh kalangan masyarakat, sehingga membuat masyarakat kurang tertarik untuk menggunakan layanan tersebut. Selain itu, hal ini juga membuktikan bahwa aliran dana kredit dan simpanan yang ada belum dimanfaatkan untuk kegiatan pengembangan usaha pada sektor kewirausahaan yang dapat mendorong peningkatan aktivitas perekonomian.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Sharma (2016) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara proporsi pinjaman dengan pertumbuhan ekonomi yang dapat disebabkan karena berlakunya tingkat asset bermasalah di negara – negara *low income*. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan temuan Erlando et al., (2020) yang menemukan bahwa inklusi keuangan pada jumlah simpanan dan pinjaman memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Struktur perbankan yang tersedia terkadang belum dapat memfasilitasi seluruh masyarakat, sehingga membuat masyarakat kurang tertarik untuk menggunakan layanan tersebut. Selain itu, hal ini juga membuktikan bahwa aliran dana kredit dan simpanan yang ada belum dimanfaatkan untuk kegiatan pengembangan perekonomian berupa pendanaan pada usaha kecil, mikro dan menengah (UMKM) yang dapat mendorong peningkatan aktivitas perekonomian sehingga memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

b) Lower Middle Income

Pada negara kategori *lower middle income*, hasil estimasi pada model terpilih menunjukkan bahwa proporsi pinjaman dari bank

komersial memiliki pengaruh positif dan signifikan pada level 1% terhadap pertumbuhan ekonomi di negara *lower middle income*. Nilai t statistik sebesar 1,69 lebih besar daripada nilai t kritis pada level 10% sebesar 1,65. Namun, nilai t statistik ini lebih kecil daripada nilai t kritis pada level 1% dan 5% sebesar 2,62 dan 1,98. Hasil ini dibuktikan dengan nilai z statistik sebesar 1,69 dan signifikan di level 1%. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pinjaman yang lebih tinggi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara pada kategori *lower middle income*. Inklusi keuangan yang diukur dengan proporsi jumlah pinjaman terhadap PDB dapat meningkatkan kegiatan investasi dengan nilai tambah yang tinggi, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan *output*. Pinjaman bank berperan dalam pembiayaan perekonomian suatu negara. Dengan ketersediaan pinjaman yang memungkinkan suatu rumah tangga untuk melakukan kegiatan konsumsi dan investasi yang lebih baik, maka adanya peningkatan pinjaman yang diberikan oleh bank dapat meningkatkan produktivitas sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Hasil ini sesuai dengan argumen dari Goldsmith (1969) yang berpendapat bahwa terdapat efek positif intermediasi keuangan pada pertumbuhan yang disebabkan oleh peningkatan efisiensi dan volume investasi. Peningkatan pada proporsi pemberian pinjaman atau kredit untuk sektor yang produktif, terutama pada pengembangan kewirausahaan memungkinkan peningkatan produktivitas sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tercapai secara optimal (Ratnawati, 2020). Hasil pengaruh positif dan signifikan pada proporsi pinjaman terhadap PDB sesuai dengan fokus pada sebagian besar negara

berkembang di kategori *lower middle income*, terutama untuk sektor ekonomi produktif termasuk sektor pertanian dan UMKM.

c) *Upper Middle Income*

Berbeda pada hasil sebelumnya pada dua kategori negara, proporsi pinjaman dari bank komersial terhadap PDB menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara *upper middle income*. Nilai t statistik sebesar -1,46 lebih kecil daripada nilai t kritis pada level 1%, 5%, dan 10 % masing – masing sebesar 2,62, 1,98, dan 1,65. Hasil ini tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis penelitian yang seharusnya menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tidak signifikan ini menunjukkan, adanya peningkatan pinjaman atau kredit di negara – negara *upper middle income* kurang produktif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan peredaran kredit yang lebih banyak digunakan untuk pengeluaran disektor riil (Seven & Coskun, 2016). Sehingga, aliran dana yang masuk memengaruhi sektor moneter seperti pasar modal (Erlando et al., 2020). Selain itu, hasil tidak signifikan ini dapat terjadi karena inklusi keuangan yang dicapai melalui pertumbuhan kredit yang cepat atau intermediasi dana yang tidak diatur dapat berdampak pada stabilitas keuangan yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dapat tertekan (Mehrotra & Yetman, 2015).

Hasil temuan ini sejalan dengan temuan oleh (Erlando et al., 2020) membuktikan bahwa pada dimensi penggunaan jasa perbankan yang diprosikan dengan proporsi jumlah simpanan dan pinjaman terhadap PDB menunjukkan hasil yang negatif signifikan. Hasil ini bertentangan dengan temuan oleh (Ratnawati, 2020) yang menemukan bahwa jumlah pinjaman memiliki pengaruh yang positif dan signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi di negara kawasan Asia. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perbedaan karakteristik setiap negara yang berbeda.

d) *High Income*

Pada kategori negara *high income*, menunjukkan pengaruh yang positif namun tidak signifikan antara dimensi penggunaan jasa perbankan yang diukur dengan jumlah cabang bank umum dengan pertumbuhan ekonomi di negara kategori *high income*. Nilai t statistik sebesar -0,43 lebih kecil daripada nilai t kritis pada level 1%, 5%, dan 10% masing – masing sebesar 2,62, 1,98, dan 1,65. Hasil temuan ini tidak menemukan efek signifikan pertumbuhan ekonomi dengan penggunaan jumlah kredit yang ada di negara *high income*. Hasil tidak signifikan ini dapat terjadi karena inklusi keuangan yang dicapai melalui pertumbuhan kredit yang cepat atau intermediasi dana yang tidak diatur dapat berdampak pada stabilitas keuangan yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dapat tertekan (Mehrotra & Yetman, 2015). Selain itu, efek tidak signifikan ini terjadi dikarenakan peredaran kredit yang lebih banyak digunakan untuk pengeluaran disektor riil. Sehingga, aliran dana yang masuk memengaruhi sektor moneter seperti pasar modal (Erlando et al., 2020)

Pengaruh yang tidak signifikan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mehrotra & Yetman (2015) yang membuktikan bahwa akses layanan keuangan berupa simpanan dan kredit tidak selalu berdampak positif. Selain itu, hasil penelitian ini didukung temuan penelitian oleh (Sharma, 2016) yang menemukan bahwa jumlah kredit yang diproporsikan dengan PDB tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, dalam penggunaan layanan perbankan berupa kredit mempertimbangkan

adanya tingkat aset yang bermasalah di sektor perbankan negara *high income*.

4.2.2. Ketimpangan Pendapatan

Tabel 4.15. Hasil Estimasi Model Terpilih pada Ketimpangan Pendapatan

Variabel	<i>Low Income Lower (Fixed Effect)</i>	<i>Middle Income (Random Effect)</i>	<i>Upper Middle Income (Fixed Effect)</i>	<i>High Income Random Effect</i>
lnCOM	0,04	-0,007	0,07***	0,0003
	1,01	-0.42	5.51	0.24
LOAN	-0,49	-0,13***	-0,09**	0,01
	-1,69	-2.97	-2.30	0.88
INFLASI	-0,04	0,09	0,06*	-0,07
	-0,43	0.65	1.90	-0.54
LAW	0,07*	0,08**	-0,01	0,001
	-2,76	2.15	-0.72	0.06
Constanta	0,52***	0,55***	0,25***	0,31***
	11,51	7.42	6.40	8.46
Jumlah Observasi	110	110	110	110
R-squared	0,1212	0,3148	0,2648	0,0710
F Statistik	F(4,9)	Wald $\chi^2(4)$	F(4,9)	Wald $\chi^2(4)$
	7,56***	77,62***	8,02***	9,87**
Standar Error	-0,8828	0,8335	-0,7610	0,8680
Keterangan : ***,**,* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%				

4.2.2.1. Koefisien Determinasi (R²)

Pada model random effect menggunakan estimator *Generalized Least Square* yang menggunakan rata – rata tertimbang antara between dan within dalam estimasi. Sehingga, untuk nilai R-squared yang dipilih adalah *R-squared overall*. Sementara itu, pada model terpilih *fixed effect* model, nilai *R-square* yang digunakan adalah *R-square within*. Pada model *random effect*, hasil estimasi output stata tidak menampilkan *adjusted R-squared*, karena uji omnibus menampilkan hasil chi kuadrat.

4.2.2.1.1. *Low Income*

Berdasarkan hasil estimasi terpilih yaitu *fixed effect model*, hasil temuan menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.1212. Nilai koefisien determinasi ini membuktikan bahwa sebesar 12,12% variabel inklusi keuangan dan inflasi serta supremasi hukum mampu menjelaskan variasi dari ketimpangan pendapatan, sedangkan 87.88% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hasil ini membuktikan bahwa variabel independen memberikan kontribusi walau hanya sedikit terhadap pertumbuhan ekonomi di negara – negara *low income*.

4.2.2.1.2. *Lower Middle Income*

Pada kategori *lower middle income*, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.3148 yang menunjukkan bahwa sebesar 31,48% variasi dari ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu variabel inklusi keuangan dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi dan supremasi hukum. Sedangkan, sebesar 68,52% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hasil ini membuktikan bahwa variabel independen pada negara *lower middle income* memberikan nilai koefisien determinasi yang lebih besar daripada negara *low income*.

4.2.2.1.3. *Upper Middle Income*

Berdasarkan hasil estimasi model yang terpilih yaitu *fixed effect* model, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,2648 yang menunjukkan bahwa variabel proksi inklusi keuangan dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi dan supremasi hukum mampu menjelaskan variasi dari ketimpangan pendapatan sebesar 26,48% di negara – negara dengan kategori *upper middle income*. Sedangkan, sebesar 73,52% variasi dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hasil ini menunjukkan nilai variasi pengaruh yang lebih kecil daripada negara *lower middle income*.

4.2.2.1.4. *High Income*

Pada negara dengan kategori pendapatan *high income*, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.0710. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel proksi dari inklusi keuangan dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi dan supremasi hukum mampu menjelaskan variasi dari ketimpangan pendapatan hanya sebesar 7,10%, sedangkan 92,90% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Nilai ini merupakan nilai yang paling rendah diantara kategori negara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak memiliki cukup peran yang besar terhadap ketimpangan pendapatan di negara *high income*.

4.2.2.2. Uji F

- H₀ : Secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
- H_a : Secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.2.2.2.1. *Low Income*

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai F statistik sebesar 7,56 menunjukkan nilai signifikan pada tingkat level 1%. Nilai F statistik sebesar 7,56 lebih besar daripada nilai F kritis pada level 1%, 5%, dan 10% masing – masing sebesar 3,52, 2,47, dan 2,00. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel proksi inklusi keuangan dan variabel pelengkap yaitu inflasi dan supremasi hukum berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di negara – negara *low income*. Ketika terjadi peningkatan pada variabel independen yaitu inklusi keuangan, inflasi, dan supremasi hukum, maka mampu menurunkan ketimpangan pendapatan di negara *low income*.

4.2.2.2.2. *Lower Middle Income*

Pada negara dengan kategori *lower middle income*, diperoleh nilai *Wald ch^2* sebesar 77,62 dan signifikan pada tingkat level 1%. Nilai *Wald ch^2* sebesar 77,62 lebih besar daripada nilai *chi squares* kritis pada tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10% masing – masing sebesar 13,28, 9,48, dan 7,78. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel inklusi keuangan dan variabel pelengkap yaitu inflasi dan supremasi hukum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, ketika terjadi peningkatan pada variabel independen, maka mampu menurunkan ketimpangan pendapatan.

4.2.2.2.3. *Upper Middle Income*

Hasil temuan pada negara dengan kategori *upper middle income* menunjukkan nilai F statistik sebesar 8,02 dan signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Nilai F statistik yang diperoleh lebih besar daripada nilai F kritis pada numerator 4 dan denominator 9 dengan tingkat signifikansi 1% sebesar 6.42. Hasil ini memberikan bukti bahwa secara simultan, variabel proksi inklusi keuangan dan variabel pelengkap yaitu

inflasi dan supremasi hukum mampu menurunkan ketimpangan pendapatan di negara dengan kategori pendapatan *upper middle income*.

4.2.2.2.4. High Income

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai *Wald chi2* sebesar 9.87 dan signifikan pada level 1%. Nilai *Wald chi2* yang diperoleh lebih besar daripada nilai *chi squares* kritis sebesar 9,48, dan 7,78 masing – masing pada tingkat signifikansi 5%, dan 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen mampu menurunkan ketimpangan pendapatan. Artinya, ketika terjadi peningkatan pada inklusi keuangan, inflasi, dan supremasi hukum maka mampu menurunkan ketimpangan pendapatan di negara *high income*.

4.2.2.3. Uji T

4.2.2.3.1. Jumlah Cabang Bank per 100,000 orang dewasa

H₀ : Secara parsial, jumlah cabang bank per 100,000 orang dewasa berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan

H_a : Secara parsial, jumlah cabang bank per 100,000 orang dewasa berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan

a) Low Income

Nilai t statistik sebesar 1,01 lebih kecil daripada nilai t kritis pada level 1%, 5%, dan 10% masing – masing sebesar 2,62, 1,98, dan 1,65. Nilai koefisien bertanda positif sebesar 0.04 tetapi tidak signifikan menunjukkan bahwa jumlah cabang bank umum per 100,000 orang dewasa tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di negara *low income*. Hasil temuan ini tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis yang seharusnya memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Efek tidak signifikan ini timbul karena

struktur perbankan di negara – negara *low income* belum berkembang dengan baik, terutama dalam hal akses layanan keuangan yang secara efektif dapat berdampak pada ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (Neaime & Gaysset, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan cabang bank umum yang menggambarkan penetrasi perbankan tidak efektif dalam menurunkan ketimpangan pendapatan di negara *low income*. Ketersediaan cabang bank umum yang seharusnya dapat memfasilitasi akses layanan keuangan oleh masyarakat belum dapat dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat. Ketidakefektifan dari sektor keuangan menyebabkan produktivitas tenaga kerja semakin rendah karena alokasi dana yang kurang optimal. Selain itu, kurang berkembangnya jumlah cabang bank umum menyebabkan tingkat persaingan yang rendah, sehingga margin pinjaman bank akan meningkat dengan suku bunga yang rendah, akhirnya tidak dapat memberikan insentif bagi tabungan (Neaime & Gaysset, 2018).

Hasil tidak signifikan ini membuktikan bahwa ketersediaan akses layanan bank yang tersebar belum dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan akses layanan perbankan di negara – negara *low income* masih dinikmati oleh masyarakat yang memiliki permodalan yang kuat.

b) Lower Middle Income

Hasil temuan menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -0,007 namun tidak signifikan. Nilai t statistik sebesar -0,42 lebih kecil daripada nilai t kritis sebesar 2,62, 1,98, dan 1,65 pada masing – masing level 1%, 5%, dan 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah cabang bank umum per 100,000 orang dewasa yang

menggambarkan dimensi penetrasi perbankan memiliki pengaruh yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Namun, tidak terjadi pada periode observasi yang diteliti. Efek tidak signifikan ini timbul dari struktur lembaga keuangan dan perbankan di negara – negara *lower middle income* tidak cukup berkembang dalam menyediakan layanan keuangan secara efektif kepada masyarakat. Sehingga, masyarakat miskin belum dapat menikmati layanan akses keuangan secara optimal. Manfaat adanya sistem perbankan yang berkembang di negara – negara *lower middle income* belum dapat dirasakan dan menjangkau lebih banyak masyarakat miskin.

Hasil temuan ini didukung pernyataan oleh Neaime & Gaysset (2018) yang menyatakan bahwa efisiensi sektor perbankan perlu ditingkatkan untuk meningkatkan penetrasi perbankan, terutama di negara *Middle East and North Africa (MENA)*. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih banyak mendukung usaha kecil dan menengah.

c) *Upper Middle Income*

Berdasarkan tabel hasil estimasi, diperoleh nilai koefisien bertanda positif sebesar 0,07 dan signifikan pada level 1%. Nilai t statistik sebesar 5,51 menunjukkan nilai yang lebih besar daripada nilai t kritis sebesar 2,62, 1,98, dan 1,65 pada level sebesar 1%, 5%, dan 10%. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara jumlah cabang bank umum per 100,000 orang dewasa yang menggambarkan jumlah cabang bank umum dengan ketimpangan pendapatan. Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi penetrasi perbankan tidak efisien dalam mengurangi ketimpangan pendapatan di negara *upper middle income*. Adanya peningkatan pada jumlah cabang bank umum yang diukur per 100,000 orang dewasa

dapat memperluas ketimpangan pendapatan. Temuan ini tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis yang mengharuskan terdapat hubungan negatif antara dimensi penetrasi perbankan dengan ketimpangan pendapatan.

Hasil pengaruh positif ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada inklusi keuangan berupa jumlah cabang bank umum tidak serta merta dapat menguntungkan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Banyak dari produk perbankan yang disediakan kurang sesuai dengan kondisi masyarakat di beberapa negara. Sehingga, akses ke layanan keuangan hanya dapat memfasilitasi masyarakat dengan kondisi permodalan yang cukup. Dengan demikian, masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak dapat menjangkau layanan produk perbankan yang disediakan.

d) *High Income*

Pada negara dengan kategori *high income*, jumlah cabang bank umum yang menjelaskan dimensi penetrasi perbankan yang dijelaskan menunjukkan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan. Hasil ini dibuktikan dengan nilai t statistik yang menunjukkan nilai sebesar 0,24 dan lebih kecil daripada nilai t kritis pada masing – masing level 1%, 5%, dan 10% sebesar 2,62, 1,98 dan 1,65. Hasil tidak signifikan ini dikarenakan struktur lembaga keuangan dan perbankan yang tersedia hanya dapat menjangkau masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Selain itu, produk perbankan yang disediakan hanya dapat memfasilitasi masyarakat yang memiliki permodalan yang kuat, sehingga tidak dapat menjangkau masyarakat yang berpenghasilan rendah.

Hasil ini membuktikan bahwa peningkatan pada inklusi keuangan melalui peningkatan jumlah cabang bank tidak efisien

dalam mengurangi ketimpangan pendapatan di negara *high income*. Artinya, peningkatan yang terjadi pada jumlah cabang bank malah memperluas ketimpangan pendapatan. Hasil ini membuktikan bahwa persebaran jumlah cabang bank umum belum mampu dijangkau oleh masyarakat dengan penghasilan yang rendah. Sehingga, manfaat dalam ketersediaan layanan bank umum baru dapat diakses oleh masyarakat dengan permodalan yang kuat.

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa pernyataan hipotesis tidak dapat diterima, karena seharusnya dimensi penetrasi perbankan menunjukkan hubungan yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil ini menunjukkan bahwa lembaga perbankan belum dapat mengembangkan sistem keuangan yang dapat menjangkau seluruh kalangan masyarakat.

4.2.2.3.2. Proporsi Pinjaman dari bank komersial (% PDB)

H₀ : Secara parsial, proporsi pinjaman dari bank komersial (% PDB) berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan

H_a : Secara parsial, proporsi pinjaman dari bank komersial (% PDB) berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan

a) *Low Income*

Pada negara dengan kategori pendapatan *low income*, diperoleh nilai t statistik pada proporsi pinjaman dari bank komersial terhadap PDB sebesar -1,69 yang lebih kecil daripada nilai t kritis pada level 1%, 5%, dan 10% masing – masing sebesar 4.03, 2.57, dan 2.01. Nilai koefisien negatif sebesar -0.49 menunjukkan bahwa inklusi keuangan yang diprosikan dengan proporsi pinjaman terhadap PDB tidak signifikan memengaruhi

ketimpangan pendapatan di negara *low income*. Hasil tidak signifikan ini terjadi karena struktur perbankan di negara – negara *low income* belum cukup berkembang, terutama dalam hal produk pinjaman kepada masyarakat. Akses layanan perbankan dalam hal pinjaman belum dimanfaatkan untuk mendukung usaha kecil dan menengah. Karena, hanya dapat diakses oleh masyarakat yang memiliki permodalan yang kuat. Sehingga, manfaat memiliki sistem perbankan yang berkembang tidak dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang berpenghasilan rendah (Neaime & Gaysset, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan fasilitas pinjaman yang telah digunakan untuk kegiatan seperti tabungan dan investasi belum dapat memberikan pengaruh yang signifikan di negara *low income*. Hasil tidak signifikan ini sejalan dengan temuan oleh Erlando et al., (2020) yang membuktikan bahwa peningkatan inklusi keuangan pada dimensi *usability* yang berasal dari indikator proporsi simpanan dan kredit mendorong ketimpangan pendapatan yang lebih luas. Menurutnya, lembaga perbankan perlu memperhatikan inovasi produk yang berbasis sistem teknologi dan internet agar dapat diterima dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Hasil temuan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Todaro & Smith (2011) yang menyatakan bahwa semakin tinggi ketimpangan pendapatan, maka semakin sedikit penduduk yang memenuhi syarat untuk memperoleh akses layanan keuangan seperti pinjaman dan kredit lainnya.

b) Lower Middle Income

Pada negara kategori *lower middle income*, diperoleh nilai t statistik pada proksi proporsi jumlah pinjaman terhadap PDB sebesar -2,97

dan signifikan pada level 1%. Nilai t statistik sebesar -2,97 lebih besar daripada nilai t kritis pada level 1%, 5%, dan 10% masing – masing sebesar 2,62, 1,98, dan 1,65. Hal ini menunjukkan bahwa, proporsi pinjaman terhadap PDB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan. Inklusi keuangan melalui pinjaman yang beredar dari bank komersial di masyarakat terbukti dapat menurunkan ketimpangan pendapatan di negara *lower middle income* sebesar -0,13. Adanya peningkatan proporsi pinjaman yang beredar di masyarakat dapat memfasilitasi peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga dapat menurunkan ketimpangan pendapatan. Hasil temuan ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Beck et al., (2009) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan mampu meningkatkan kondisi keuangan dan standar hidup masyarakat miskin sehingga dapat menurunkan ketimpangan pendapatan. Selain itu, hasil ini juga turut membuktikan penelitian lain oleh Park & Mercado (2015) yang menemukan bukti empiris adanya hubungan negatif dan signifikan antara inklusi keuangan dengan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

c) *Upper Middle Income*

Hasil estimasi pada negara *upper middle income* menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan di level 5% pada indikator proporsi jumlah pinjaman terhadap PDB. Hasil ini dibuktikan dengan nilai t statistik sebesar -2,30 yang menunjukkan nilai yang lebih besar daripada nilai t kritis pada level 5% sebesar 1,98 dengan nilai koefisien sebesar -0,09. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pada inklusi keuangan melalui peningkatan pinjaman dari bank komersial dapat menurunkan ketimpangan pendapatan

di negara – negara *upper middle income*. Hasil ini menunjukkan bahwa akses layanan keuangan di negara- negara *upper middle income* telah dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama pada produk pinjaman yang dapat memfasilitasi peningkatan pendapatan masyarakat berpenghasilan rendah. Dengan terpenuhinya akses layanan keuangan yang mudah dan terjangkau bagi seluruh masyarakat, maka memungkinkan masyarakat untuk berintegrasi lebih baik dalam kegiatan perekonomian secara aktif (Ratnawati, 2020). Sehingga, inklusi keuangan dapat mendorong pendapatan masyarakat berpenghasilan rendah yang akhirnya mengurangi ketimpangan pendapatan.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian oleh Beck et al., (2007) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan mampu meningkatkan kondisi keuangan dan standar hidup masyarakat miskin sehingga dapat menurunkan ketimpangan pendapatan. Selain itu, hasil ini juga turut membuktikan penelitian lain oleh Park & Mercado (2015) yang menemukan bukti empiris adanya hubungan negatif dan signifikan antara inklusi keuangan dengan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

d) *High Income*

Pada negara dengan kategori pendapatan *high income*, diperoleh nilai t statistik pada indikator proksi proporsi pinjaman dari bank komersial terhadap PDB sebesar 0.88 namun tidak signifikan. Nilai t statistik ini menunjukkan nilai yang lebih kecil daripada nilai t kritis sebesar 2,62, 1,98, dan 1,65 masing – masing pada level 1%, 5%, dan 10%. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan yang diproksikan dengan proporsi simpanan dari bank komersial terhadap PDB memberikan perluasan pada

ketimpangan pendapatan di negara kategori *high income*. Hasil ini berbeda dengan hipotesis penelitian yang seharusnya menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan.

Temuan ini mengisyaratkan bahwa sebagian besar dana aliran kredit atau pinjaman dari bank komersial belum dapat memfasilitasi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Artinya, aliran dana pinjaman tersebut hanya dapat digunakan oleh masyarakat yang memiliki permodalan kuat (Erlando et al., 2020). Selain itu, hal ini dikarenakan produk yang tersedia dari pinjaman lembaga keuangan yang hanya mampu digunakan oleh masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Selain itu, proporsi pada pinjaman hanya dapat memfasilitasi masyarakat dengan penghasilan yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa aliran dana kredit belum digunakan untuk pengembangan ekonomi masyarakat melalui peningkatan usaha mikro, kecil dan menengah

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Erlando et al., (2020) yang menemukan bahwa aliran dana pinjaman tidak digunakan dalam pengembangan ekonomi masyarakat dan peningkatan usaha mikro kecil dan menengah. Sehingga, menyebabkan ketimpangan yang terus meluas. Ratnawati (2020) juga menemukan bukti bahwa jumlah proporsi simpanan kredit dan pinjaman tidak memiliki pengaruh terhadap ekonomi di Indonesia bagian Timur dan negara berkembang di Asia.

4.2.3. Analisis Perbandingan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat diketahui bahwa inklusi keuangan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi, secara simultan pada setiap kategori pendapatan membuktikan hasil yang signifikan. Dengan demikian,

inklusi keuangan secara simultan dapat berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di dunia. Hasil ini membuktikan pernyataan dari McKinnon (1973) yang berpendapat bahwa liberalisasi keuangan melalui sektor keuangan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan perbandingan koefisien determinasi masing – masing kategori, negara dengan kategori *lower middle income* membuktikan nilai koefisien determinasi yang tertinggi diantara kategori lainnya. Hal ini membuktikan bahwa, pada negara kategori *lower middle income*, inklusi keuangan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, nilai koefisien determinasi terendah berada pada negara *low income*. Hasil ini menunjukkan bahwa pada negara kategori *low income*, inklusi keuangan hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa, kondisi inklusi keuangan di negara *low income* belum dikembangkan dengan baik sehingga tidak dapat memfasilitasi seluruh masyarakat.

Kemudian, dalam pengaruh secara parsial, pada negara *low income* kedua variabel proksi inklusi keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian yang tidak signifikan ini terjadi karena struktur perbankan yang ada di negara – negara *low income* belum cukup berkembang dalam hal akses layanan keuangan kepada masyarakat (Neaime & Gaysset, 2018). Ketersediaan akses layanan keuangan masyarakat belum memberikan dampak yang efektif pada peningkatan produktivitas masyarakat sehingga belum memberikan kontribusi pada perekonomian yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, pada kategori *lower middle income*, kedua proksi inklusi keuangan membuktikan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil

positif dan signifikan ini menunjukkan bahwa peningkatan pada inklusi keuangan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di negara kategori *lower middle income*. Tersedianya akses layanan perbankan melalui pengembangan jangkauan jumlah cabang bank serta ATM memberikan prospek ekonomi yang positif. Karena, dengan memberikan kemudahan akses layanan perbankan kepada masyarakat umum dengan tarif yang murah, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui alokasi dana yang efisien bagi seluruh masyarakat (Sharma, 2016). Selain itu, hasil pengaruh signifikan proporsi pinjaman terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan argumen dari Goldsmith (1969) yang berpendapat bahwa terdapat efek positif intermediasi keuangan pada pertumbuhan yang disebabkan oleh peningkatan efisiensi dan volume investasi. Adanya peningkatan pada proporsi pinjaman untuk sektor yang produktif, terutama pada pengembangan kewirausahaan memungkinkan peningkatan produktivitas sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tercapai secara optimal (Ratnawati, 2020).

Pada kategori negara *upper middle income*, menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan pada proksi jumlah cabang bank terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, pada proksi proporsi pinjaman menunjukkan hasil yang negatif dan tidak signifikan. Hasil pengaruh tidak signifikan memberikan bukti bahwa ketersediaan akses layanan perbankan belum memberikan kemudahan akses kepada seluruh masyarakat. Hal ini menyebabkan tidak terdapat aliran dana berupa pergerakan uang tunai dan kredit dalam suatu perekonomian yang akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, pada negara *high income* diperoleh pengaruh positif dan signifikan pada proksi jumlah cabang bank umum terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, pada proksi proporsi pinjaman menunjukkan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan. Temuan penelitian ini sedikit berbeda, karena

pada negara *high income* dan *upper middle income* yang memiliki kondisi perekonomian yang baik, namun tidak memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan sejalan dengan adanya pandemi covid-19. Sementara, pada negara kategori *upper middle income* dan *high income* memperoleh dampak yang terbesar diantara negara lainnya, sehingga menyebabkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada beberapa proksi.

Sementara itu, berdasarkan pengaruhnya terhadap ketimpangan pendapatan, menunjukkan bahwa setiap model pada masing - masing kategori negara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pengaruh signifikan ini didukung argumen oleh Beck et al., (2007) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan mampu meningkatkan kondisi keuangan dan standar hidup masyarakat miskin sehingga dapat menurunkan ketimpangan pendapatan. Selain itu, pengaruh variabel inklusi keuangan dengan ketimpangan pendapatan juga dibuktikan oleh Todaro & Smith (2011) yang menyatakan bahwa semakin tinggi ketimpangan pendapatan, maka semakin sedikit penduduk yang memenuhi syarat untuk memperoleh akses layanan keuangan seperti pinjaman dan kredit lainnya.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi, diperoleh nilai yang terendah pada negara *high income* dan urutan selanjutnya pada negara *low income*. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan hanya memberikan pengaruh yang sedikit terhadap ketimpangan pendapatan di negara *low income* dan *high income*. Kemudian, nilai koefisien determinasi tertinggi ditunjukkan oleh negara kategori *lower middle income* dan urutan kedua tertinggi adalah *upper middle income*. Hasil ini menunjukkan bahwa pada kedua kategori tersebut, telah memberikan fasilitas layanan perbankan yang baik dan merata di seluruh wilayah.

Kemudian, berdasarkan pengujian parsial proksi indikator inklusi keuangan, diperoleh hasil bahwa baik jumlah cabang bank umum maupun proporsi pinjaman terhadap PDB dinegara *low income* tidak memberikan kontribusi pada pengurangan ketimpangan pendapatan. Artinya, ketersediaan akses layanan perbankan dalam hal jumlah cabang bank umum dan produk pinjaman belum dimanfaatkan untuk mendukung usaha kecil dan menengah. Karena, hanya dapat diakses oleh masyarakat yang memiliki permodalan yang kuat. Sehingga, manfaat memiliki sistem perbankan yang berkembang tidak dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang berpenghasilan rendah (Neaime & Gaysset, 2018).

Ketidakefektifan dari sektor keuangan menyebabkan produktivitas tenaga kerja semakin rendah karena alokasi dana yang kurang optimal. Selain itu, kurang berkembangnya jumlah cabang bank umum menyebabkan tingkat persaingan yang rendah, sehingga margin pinjaman bank akan meningkat dengan suku bunga yang rendah, akhirnya tidak dapat memberikan insentif bagi tabungan (Neaime & Gaysset, 2018). Hasil ini menunjukkan banyak yang perlu dibenahi dari sistem layanan keuangan agar dapat menjangkau seluruh kalangan masyarakat.

Selain itu, temuan penelitian ini juga membuktikan bahwa pada negara *high income* menunjukkan nilai yang negatif namun tidak signifikan. Hal ini membuktikan bahwa adanya inklusi keuangan yang tersedia hanya mampu diakses oleh sebagian besar orang yang memiliki permodalan yang kuat. Hasil tidak signifikan ini didukung penelitian oleh Erlando et al., (2020) yang menemukan bahwa aliran dana pinjaman tidak digunakan dalam pengembangan ekonomi masyarakat dan peningkatan usaha mikro kecil dan menengah. Sehingga, menyebabkan ketimpangan yang terus meluas.

Kemudian, pada negara kategori *lower middle income* menunjukkan nilai yang negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel inklusi keuangan mampu memberikan kontribusi bagi penurunan ketimpangan di negara *lower middle income*. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan mampu meningkatkan kondisi keuangan dan standar hidup masyarakat berpenghasilan rendah sehingga dapat menurunkan ketimpangan pendapatan (Beck et al., 2009).

Sementara itu, pada negara *upper middle income* pengaruh negatif hanya ditunjukkan bahwa proporsi pinjaman terhadap PDB. Hal ini menunjukkan bahwa akses layanan keuangan di negara- negara *upper middle income* berupa produk pinjaman telah dapat menjangkau dan memfasilitasi seluruh lapisan masyarakat. Dengan terpenuhinya akses layanan keuangan yang mudah dan terjangkau bagi seluruh masyarakat, maka memungkinkan masyarakat untuk berintegrasi lebih baik dalam kegiatan perekonomian secara aktif (Ratnawati, 2020).

Berdasarkan hasil analisis perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel inklusi keuangan terbukti memberikan kontribusi dan mendorong adanya pertumbuhan ekonomi dan menurunkan ketimpangan pendapatan. Setiap kategori negara membuktikan hasil yang berbeda pada setiap indikator proksi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan karakteristik negara yang berbeda.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa inklusi keuangan secara simultan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan dengan menambahkan variabel pelengkap inflasi dan supremasi hukum. Inklusi keuangan menjadi elemen penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Hal ini dikarenakan pelaku ekonomi memiliki kebebasan dalam keputusan untuk melakukan konsumsi dan investasi. Kemudian, penyediaan akses layanan masyarakat yang mudah dan dapat memfasilitasi seluruh kalangan masyarakat terutama masyarakat miskin, maupun daerah tertinggal menjadi salah satu kebijakan khusus yang perlu diperhatikan oleh pemerintah untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Dengan penyediaan layanan keuangan yang memadai dan dapat memfasilitasi seluruh kalangan masyarakat, memungkinkan masyarakat untuk dapat berintegrasi lebih baik ke dalam aktivitas perekonomian secara aktif. Oleh karena itu, adanya inklusi keuangan dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat sehingga dapat meningkatkan aktivitasnya di perekonomian. Dengan demikian, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menurunkan ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pernyataan hipotesis penelitian pertama yaitu jumlah cabang bank umum memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi diterima pada kategori negara *lower middle income*, dan *high income*. Namun, pada kategori *upper middle income* bertolak belakang dengan pernyataan hipotesis pertama karena secara signifikan berpengaruh negatif. Sedangkan, pada kategori *low income*

berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sementara itu, pada pernyataan hipotesis penelitian kedua yang menyatakan bahwa proporsi tabungan terhadap PDB memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi hanya dapat dibuktikan di negara kategori pendapatan *lower middle income*. Sedangkan, hasil pada kategori negara *low income*, *lower middle income*, dan *high income* tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis penelitian.

Kemudian, pada pernyataan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa jumlah cabang bank umum memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Pernyataan hipotesis ketiga tidak dapat diterima pada semua kategori negara. Pada kategori *lower middle income* dan *high income* menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan. Kemudian, pada indikator proksi proporsi pinjaman terhadap PDB diterima pada kategori negara *lower middle income* dan *upper middle income*. Sedangkan, pada kategori *low income* dan *high income* menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan.

Hasil analisis tersebut dapat menjawab pernyataan hipotesis kelima dan keenam, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan faktor utama yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di berbagai kategori negara. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perbedaan karakteristik setiap negara yang beragam. Dengan perbedaan karakteristik tersebut, maka mempengaruhi adanya aturan yang berlaku, hak asasi manusia, kondisi perekonomian, sumber daya alam, dan bidang lainnya di masing – masing negara. Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh bagi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Walaupun tidak semua proksi variabel dapat diterima pada masing – masing kategori negara, hal ini menunjukkan bahwa pada proksi variabel tersebut kurang mendapat perhatian bagi lembaga

keuangan maupun pemerintah dalam meningkatkan akses layanan keuangan kepada seluruh kalangan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, negara dengan ketimpangan pendapatan yang tinggi cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan konsep U terbalik yang dikembangkan oleh Kuznets (1955) yang menyatakan bahwa sebuah perekonomian yang baru memasuki kondisi pertumbuhan awal, maka distribusi pendapatannya cenderung buruk. Karena, kesempatan dan peluang yang ada telah dimanfaatkan oleh perekonomian yang sudah lebih baik. Sehingga, suatu perekonomian dengan kondisi ketimpangan yang lebih tinggi akan terjadi inefisiensi dalam perekonomian yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah belum dapat melakukan transfer pendapatan dan pengeluaran yang merta karena rendahnya tingkat pendapatan.

Penelitian ini menjelaskan bahwa, pada negara *low income* dengan kondisi ketimpangan yang lebih tinggi, akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah serta inklusi keuangan yang lebih rendah pula. Oleh karena itu, untuk memperoleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka diperlukan tingkat inklusi keuangan yang lebih tinggi dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga dapat menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan. Masyarakat akan menggunakan produk layanan perbankan yang dapat meningkatkan taraf hidupnya, kemudian dapat memberikan kontribusi pada kegiatan perekonomian dan selanjutnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu, tingkat inklusi keuangan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti keadaan perekonomian. Ketika suatu negara dengan kondisi perekonomian yang rendah, dimana mengalami tingkat kesenjangan distribusi pendapatan yang lebih tinggi, maka akan berdampak pada

kesejahteraan masyarakat. Hal ini tentunya memiliki peran penting dari pemerintah dan lembaga keuangan untuk memberikan akses layanan dan jasa keuangan yang dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan dapat berkontribusi dalam kegiatan perekonomian.

5.2. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi kebijakan di sektor keuangan yang penting di seluruh negara berdasarkan kategori pendapatannya. Sebuah negara dengan kondisi ketimpangan pendapatan yang tinggi perlu meningkatkan akses layanan keuangan masyarakat yang dapat memberikan akses layanan keuangan yang memadai dan mudah dijangkau. Sehingga, dapat memberikan peningkatan aktivitas perekonomian masyarakat yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui inklusi keuangan dapat dicapai dengan menyediakan akses layanan keuangan yang dapat menjangkau dan memfasilitasi seluruh lapisan masyarakat, yang pada akhirnya dapat menurunkan ketimpangan pendapatan. Baik pemerintah, bank sentral, maupun lembaga keuangan lainnya perlu bersinergi untuk saling bekerja sama dalam mengembangkan infrastruktur jasa keuangan dan meningkatkan jaringan jasa keuangan di seluruh wilayah, terutama di wilayah yang tertinggal. Lembaga keuangan perlu memberikan produk layanan keuangan formal yang inovatif dan disesuaikan pada kebutuhan serta kondisi masyarakat. Selanjutnya, Selain itu, kegiatan perekonomian di negara berkembang perlu didorong agar dapat meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat.

Kebijakan yang mendukung dan tepat sasaran dalam mendorong pemahaman masyarakat adalah melalui literasi keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengubah perilaku dikalangan masyarakat berpenghasilan rendah juga perlu diterapkan. Peningkatan pada

edukasi keuangan menjadi strategi kebijakan dalam meningkatkan kapabilitas dan mengelola keuangan. Selain itu, pemerintah maupun lembaga keuangan perlu meningkatkan pengembangan dalam sektor kewirausahaan dan usaha mikro kecil dan menengah bagi masyarakat. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan tersebut. Peningkatan peran masyarakat dalam kegiatan kewirausahaan perlu disertai dengan peningkatan akses layanan keuangan masyarakat berupa produk pinjaman yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Tersedianya akses layanan keuangan yang memadai bertujuan untuk mengurangi jumlah masyarakat yang *unbanked* atau tidak memperoleh akses layanan keuangan. Karena, dengan memiliki akses layanan perbankan seperti layanan pinjaman dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memilih produk layanan keuangan yang sesuai. Dengan demikian, peningkatan pada inklusi keuangan merupakan hal penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sementara itu, pengembangan sektor keuangan melalui sektor usaha kecil, mikro dan menengah yang mendukung masyarakat berpenghasilan rendah menjadi hal penting. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga keuangan serta perbankan dapat meningkatkan produk dan layanan sistem perbankan yang mengarah pada peningkatan sektor kewirausahaan untuk dapat memberikan kontribusi pada aktivitas perekonomian.

Analisis penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh jumlah cabang bank dan proporsi pinjaman terhadap PBD sebagai proksi dari inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Selain itu, limitasi penelitian ini belum menggunakan ukuran layanan keuangan non bank seperti BPR syariah, Koperasi, BMT dan layanan keuangan lainnya. Sehingga, ukuran yang digunakan dalam mengukur inklusi keuangan hanya

difokuskan pada layanan perbankan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menjelaskan ukuran inklusi keuangan yang lebih luas, agar pengukuran inklusi keuangan menjadi lebih baik.

Meskipun hasil penelitian ini menemukan pengaruh yang signifikan secara simultan proksi inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, namun penelitian ini belum mempertimbangkan berbagai perbedaan dalam negara yang dijadikan sebagai observasi. Selain itu, analisis penelitian pada indikator proksi yang digunakan belum mengukur transaksi secara digital yang saat ini tengah marak digunakan oleh masyarakat. Sementara itu, analisis penelitian ini hanya memfokuskan pada pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Sehingga, belum mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan di seluruh negara. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap kemiskinan di dunia. Tidak lupa, penulis memberikan rekomendasi penelitian selanjutnya untuk menggunakan indikator proksi yang telah disesuaikan dengan kondisi saat ini, yaitu dengan mempertimbangkan variabel transaksi secara digital terhadap pengaruhnya bagi kemiskinan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adner, R., & Kapoor, R. (2010). Value creation in innovation ecosystems: How the structure of technological interdependence affects firm performance in new technology generations. *Strategic Management Journal*, 31(3), 306–333. <https://doi.org/10.1002/smj.821>
- Allen, F., Demirguc-Kunt, A., Klapper, L., & Martinez Peria, M. S. (2016). The foundations of financial inclusion: Understanding ownership and use of formal accounts. *Journal of Financial Intermediation*, 27, 1–30. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2015.12.003>
- Arsyad, L. (1992). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Honohan, P. (2009). Access to financial services: Measurement, impact, and policies. *World Bank Research Observer*, 24(1), 119–145. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkn008>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Levine, R. (2007). Finance, inequality and the poor. *Journal of Economic Growth*, 12(1), 27–49. <https://doi.org/10.1007/s10887-007-9010-6>
- Belsley, D. A. (1991). *Conditioning diagnostics: Collinearity and weak data in regression*. John Wiley & Sons, Inc.
- Boediono. (1999). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4: Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS. (2021). *Koefisien Gini*. Sirusa.Bps.Go.Id. Diakses pada 9 November 2021, dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/22>
- BPS. (2021). *PDB/PDRB per Kapita*. Sirusa.Bps.Go.Id. Diakses pada 9 November

2021, dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/74>

- Burgess, R., & Pande, R. (2005). Do rural banks matter? Evidence from the Indian social banking experiment. *American Economic Review*, 95(3), 780–795. <https://doi.org/10.1257/0002828054201242>
- Caskey, J. P. (2002). Bringing unbanked households into the banking system. *Capital Xchange*, January. http://www.microfinancegateway.org/gm/document-1.9.27767/3133_03133.pdf
- Chu Khanh, L. (2019). Determinants of Financial Inclusions: Comparing High, Middle, and Low-Income Countries. *SSRN Electronic Journal*, 39(2), 1449–1457. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3349933>
- Demirgüç-Kunt, A., & Klapper, L. (2013). Measuring financial inclusion: Explaining variation in use of financial services across and within countries. *Brookings Papers on Economic Activity*, SPRING 2013, 279–321. <https://doi.org/10.1353/eca.2013.0002>
- Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM Bank Indonesia. (2014). Booklet Keuangan Inklusif. *Buku Saku Keuangan Inklusif*, 1–17.
- Dev, S. M. (2006). Financial Inclusion : Issues and Challenges. *Economic and Political Weekly*, 41(41), 4310–4313. <http://www.jstor.org/stable/4418799>
- Djojohadikusumo, S. (1994). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi : Dasar Teori Ekonomi dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Domar, E. (1958). *Essays in the Theory of Economic Growth* Domar, E. (1958). *Essays in the Theory of Economic Growth*.
- Dupas, P., Karlan, D., Robinson, J., & Ubfal, D. (2016). Banking The Unbanked? Evidence From Three Countries. *National Bureau of Economic Research*, 5–24.

- Erlando, A., Riyanto, F. D., & Masakazu, S. (2020). Financial inclusion, economic growth, and poverty alleviation: evidence from eastern Indonesia. *Heliyon*, 6(10), e05235. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05235>
- FATF. (2017). *Financial Action Task Force*. Diakses pada 19 Oktober 2021, dari <https://www.fatf-gafi.org/>
- Ferreira, F. H. G. (2021). Inequality in the time of COVID-19. *Finance and Development*, 58(2): 20–23.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisa Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Goldsmith, R. W. (1969). *Financial Structure and Development*. New Heaven: Yale University Press.
- GPFI. (2021). *Global Partnership for Financial Inclusion*. Diakses pada 19 Oktober 2021, dari <https://www.gpfi.org/>
- Graubard, B. I., & Korn, E. L. (1990). Simultaneous testing of regression coefficients with complex survey data: Use of Bonferroni t statistics. *The American Statistician*, 44(4), 270–276.
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. (2018). Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence. *World Development*, 111, 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020>
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometric*. New York: Mc Graw Hill.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometric* (5th ed.). New York: McGraw–Hill.
- IMF. (2021). Fault lines widen in the global recovery. In *World Economic Outlook Update*. Diakses pada 19 Oktober 2021, dari

<https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2021/07/27/world-economic-outlook-update-july-2021>

Jensen, D. R., & Ramirez, D. E. (2013). Revision: Variance inflation in regression. *Advances in Decision Sciences*, 2013. <https://doi.org/10.1155/2013/671204>

Kabakova, O., & Plaksenkov, E. (2018). Analysis of factors affecting financial inclusion: Ecosystem view. *Journal of Business Research*, 89(January), 198–205. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.01.066>

Kasmir. (2012). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Khan, S. H. R. (2011). Financial inclusion and financial stability : are they two sides of the same coin? *Indian Bankers Association & Indian Overseas Bank, Chennai, November*, 1–12. <https://www.bis.org/review/r111229f.pdf>

Khera, P., Ng, S., Ogawa, S., & Sahay, R. (2021). *Is Digital Financial Inclusion Unlocking Growth? IMF Working Paper Monetary and Capital Markets Department Is Digital Financial Inclusion Unlocking Growth?* (No. 21; 167).

Kim, D. W., Yu, J. S., & Hassan, M. K. (2018). Financial inclusion and economic growth in OIC countries. *Research in International Business and Finance*, 43(October 2016), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.178>

King, R. G., & Levine, R. (1993). Finance, entrepreneurship and growth. *Journal of Monetary Economics*, 32(3), 513–542. [https://doi.org/10.1016/0304-3932\(93\)90028-E](https://doi.org/10.1016/0304-3932(93)90028-E)

Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Kuznets, S. (1955). Economic Growth and Income Inequality. *The American Economic Review*, 45(1), 1–28. <https://www.jstor.org/stable/1811581>

- Le, T. H., Chuc, A. T., & Taghizadeh-Hesary, F. (2019). Financial inclusion and its impact on financial efficiency and sustainability: Empirical evidence from Asia. *Borsa Istanbul Review*, 19(4), 310–322. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2019.07.002>
- Leyshon, A., & Thrift, N. (1997). *Money/Space Geographies of Monetary Transformation*. London: Routledge.
- Mankiw, N. G. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro* (7th ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Marshall, J. N. (2004). Financial institutions in disadvantaged areas: A comparative analysis of policies encouraging financial inclusion in Britain and the United States. *Environment and Planning A*, 36(2), 241–261. <https://doi.org/10.1068/a3664>
- McCann, G., & Matenga, C. (2021). COVID-19 and Global Inequality. *COVID-19 in the Global South*, 161–172. <https://doi.org/10.46692/9781529215892.017>
- McKinnon, R. I. (1973). *Money and Capital in Economic Development*. Washington DC: Brookings Institution Press.
- Mehrotra, A., & Yetman, J. (2015). Financial inclusion - issues for central banks. *BIS Quarterly Review*, March, 83–96.
- Naceur, S. Ben, & Ghazouani, S. (2007). Stock markets, banks, and economic growth: Empirical evidence from the MENA region. *Research in International Business and Finance*, 21(2), 297–315. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2006.05.002>
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Neaime, S., & Gaysset, I. (2018). Financial inclusion and stability in MENA: Evidence from poverty and inequality. *Finance Research Letters*, 24(May 2017), 199–220.

<https://doi.org/10.1016/j.frl.2017.09.007>

Nguyen, T. T. H. (2021). Measuring financial inclusion: a composite FI index for the developing countries. *Journal of Economics and Development*, 23(1), 77–99. <https://doi.org/10.1108/jed-03-2020-0027>

Nwafor, M. C., & Yomi, A. I. (2018). The Nexus between Financial Inclusion and Economic Growth: Evidence from Nigeria. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS) | Volume, II(Iv)*, 2454–6186. www.rsisinternational.org

OECD. (2021). *OECD Library GDP per capita*. WwW.Oecd.Org. https://www.oecd-ilibrary.org/docserver/na_glance-2013-5-en.pdf?expires=1635954754&id=id&accname=guest&checksum=C7C37466054F962CFBA184FB27FFEF8B

Omar, M. A., & Inaba, K. (2020). Does financial inclusion reduce poverty and income inequality in developing countries? A panel data analysis. *Journal of Economic Structures*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-020-00214-4>

Onaolapo, A. R. (2015). Effects of financial inclusion on the economic growth of Nigeria (1982-2012). *International Journal of Business and Management Review*, 3(8), 11–28.

Park, C.-Y., & Mercado, R. J. (2015). Financial Inclusion, Poverty, and Income Inequality in Developing Asia. *SSRN Electronic Journal*, 426. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2558936>

Pillai N., V. (2016). Panel Data Analysis with Stata Part 1 Fixed Effects and Random Effects Models. *Munich Personal RePEc Archive*, 70986, 1–56.

Ratnawati, K. (2020). The Impact of Financial Inclusion on Economic Growth, Poverty, Income Inequality, and Financial Stability in Asia. *The Journal of Asian*

Finance, Economics and Business, 7(10), 73–85.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.073>

Robert, C., Tilman, E., & Nina, H. (2014). Financial inclusion and development: Recent impact evidence. In *Focus Note* (No. 92).
<http://www.cgap.org/sites/default/files/FocusNote-Financial-Inclusion-and-Development-April-2014.pdf>

Rojas-suarez, L., & Amado, M. A. (2014). Understanding Latin America's Financial Inclusion Gap. *Center for Global Development*, 4164000416(May 2014).

Sarma, M. (2008). *Index of Financial Inclusion: Some Empirical Results* (Issue 215).
https://doi.org/10.1007/978-81-322-1650-6_28

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford: Oxford University Press.

Seven, U., & Coskun, Y. (2016). Does financial development reduce income inequality and poverty? Evidence from emerging countries. *Emerging Markets Review*, 26, 34–63. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2016.02.002>

Sharma, D. (2016). Nexus between financial inclusion and economic growth: Evidence from the emerging Indian economy. *Journal of Financial Economic Policy*, 8(1), 13–36. <https://doi.org/10.1108/JFEP-01-2015-0004>

Siddik, M. N. A., & Kabiraj, S. (2018). Does financial inclusion induce financial stability? Evidence from cross-country analysis. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 12(1), 33–46. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v12i1.3>

Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: EKONISIA.

Todaro, M. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

- Todaro, M. ., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development* (11th ed.). Harlow: Pearson Education.
- UNCDF. (2021). *Financial Inclusion and the SDGs*. Wwww.Uncdf.Org. Diakses pada 19 Oktober 2021, dari <https://www.uncdf.org/financial-inclusion-and-the-sdgs>
- United Nation. (2021). *What is the Rule of Law*. Un.Org. Diakses pada 11 November 2021, dari <https://www.un.org/ruleoflaw/what-is-the-rule-of-law/>
- Vo, D. H., Nguyen, N. T., & Thi-Hong Van, L. (2021). Financial inclusion and stability in the Asian region using bank-level data. *Borsa Istanbul Review*, 21(1), 36–43. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2020.06.003>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (Kelima). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- World Bank. (2021). *GDP growth (annual %) - Low income, Middle income, High income*. Wwww.Worldbank.Org. Diakses pada 18 Oktober 2021, dari <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?locations=XM-XP-XD>
- World Bank. (2021). *Metadara Glossary*. Databank.Worldbank.Org. Diakses pada 12 November 2021, dari <https://databank.worldbank.org/metadataglossary/worldwide-governance-indicators/series/RL.EST>
- World Bank. (2021). *Metadata Glossary*. Wwww.Worldbank.Org. Diakses pada 12 November 2021, dari <https://databank.worldbank.org/metadataglossary/world-development-indicators/series/NY.GDP.PCAP.KN>
- World Bank. (2021). *World Bank Country and Lending Groups*. Wwww.Worldbank.Org. Diakses pada 19 Oktober 2021, dari <https://datahelpdesk.worldbank.org/knowledgebase/articles/906519-world->

bank-country-and-lending-groups

World Bank. (2021). *World Bank Data API Global Financial Inclusion (Global Findex) Database*. [Www.Worldbank.Org](https://datacatalog.worldbank.org/dataset/global-financial-inclusion-global-findex-database). Diakses pada 25 Oktober 2021, dari <https://datacatalog.worldbank.org/dataset/global-financial-inclusion-global-findex-database>

